

Samsul Hidayat

KALEIDOSKOP STUDI AGAMA-AGAMA

Editor: Zaenuddin Hudi Prasajo



Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam
bentuk apapun secara elektronik maupun
mekanis tanpa izin tertulis dari Pustaka
Amma Alamia Bogor

Samsul Hidayat

**KALEIDOSKOP STUDI
AGAMA-AGAMA**



Editor: Zaenuddin Hudi Prasajo

Judul

Kaleidoskop Studi Agama-agama

Penulis

Samsul Hidayat

Editor

Zaenuddin Hudi Prasajo

Desain Sampul dan Lay Out:

Misno bin Muhammad Djahri

Diterbitkan oleh:



Pustaka Amma Alamia

Sukaharja, Cijeruk, Bogor, Jawa Barat

Telp. 085885753838

Email: ambp1979@yahoo.com www.ammaalamia.blogspot.com

Cetakan pertama: Januari 2019

ISBN : 978-623-90318-1-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

KATA PENGANTAR



Kita banyak bersyukur kepada Allah swt, atas anugerahNya kita masih diberikan kekuatan dan kesehatan sehingga dapat berkreatifitas melalui karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan literatur akademik bagi mahasiswa Studi Agama-agama dan pemerhati Ilmu Perbandingan Agama pada umumnya.

Buku ini merupakan kumpulan karya tulis ilmiah saya yang sebagian merupakan makalah yang saya buat pada saat S2 di Jurusan Perbandingan Agama (Religious and Cross Cultural Studies) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan pada saat S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kajian terhadap studi agama-agama di Indonesia terus menggeliat melalui lembaga perguruan tinggi seperti di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Swasta, termasuk Universitas Gadjah Mada, Sekolah Tinggi Teologi dan beberapa perguruan tinggi lain, tidak terkecuali organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah yang memiliki interest pada studi hubungan umat beragama dan peradaban.

Terkait masih minimnya buku-buku yang berhubungan dengan Studi Agama-agama, kiranya dengan hadirnya buku ini

diharapkan dapat menambah literatur mahasiswa dan publik dalam mengkaji persoalan yang berhubungan dengan konsep, perbandingan, kasus-kasus aktual dan dinamika yang terkait dengan studi agama-agama.

Buku ini dapat saya selesaikan berkat dukungan dan perhatian penuh dari keluarga tercinta, Deni Dwi Yulianti dan anak-anak. Kiranya selalu dapat menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam melahirkan karya tulis yang dapat bermanfaat bagi terawatnya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Indonesia.

Januari 2019

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Dasar Pemikiran	7
2. Tujuan	9
3. Metode	10

BAB II THE DIVINITY AND CREATION

1. The Divine in Bhagavad Gita	13
2. The Existence of “The Hidden” in Modern Physics.....	20
3. The Creation of Eve in the Book of Genesis and the Qur’an	34

BAB III MUTUAL UNDERSTANDING DALAM RELIGIOUS STUDIES

1. Tuhan Subjektif dan Tuhan Objektif	45
2. Spiritualitas Islam dan Kristen	49
3. Pemimpin Sejati Menurut Agama Cina.....	53
4. Menanti Mesianis Transformatif	58
5. Makna Nyepi Bagi Penyucian Diri	61
6. Kerusakan Lingkungan Perspektif Khonghucu dan Buddha	67
7. Mendambakan Pendidikan Agama Khonghucu di Sekolah	74
8. Tiga Wajah Ritual Tatung	81
9. Cap Go Meh dan Dilema Akulturasi Budaya	96
BAB IV KESIMPULAN	103
BIBLIOGRAPHY	106
TENTANG PENULIS	111

BAB I

PENDAHULUAN



A. Dasar Pemikiran

Salah satu ciri khas Studi Agama-Agama adalah upaya memahami makna ajaran, sejarah dan fenomena agama dalam kehidupan manusia yang memiliki warisan keyakinan dan kebudayaan berbeda, dalam rangka menemukan titik temu (alihalih titik beda untuk tujuan perdebatan), agar terwujud harmoni dan kerukunan umat beragama. Kajian tentang Studi Agama-Agama dituangkan dalam berbagai pendekatan dan metodologi guna menemukan benang merah dari berbagai persoalan kemanusiaan baik dalam hal budaya, pendidikan, teologi, lingkungan dan sebagainya.

Setiap agama mewariskan kultur harmoni, keseimbangan, kepahaman dan kesediaan untuk bermusyawarah dan berdialog terhadap perbedaan. Jika kultur ini dijadikan komitmen bersama bagi setiap penganut agama, maka agama sebagai realitas doktrin-normatif tidak akan selalu vis-a vis dengan agama sebagai realitas historis-empiris. Hubungan antar umat beragama akan semakin intim jika Studi Agama-Agama dijadikan modal

dasar dalam memahami agama sebagai tata nilai dan perilaku yang berasal dari pesan ilahi dan dapat diterjemahkan guna melahirkan budaya agama yang melahirkan ekspresi, pengalaman, kreasi, dan pola pemahaman yang lebih terbuka dan non diskriminatif.

Kesadaran terhadap adanya nilai-nilai universal dalam agama-agama patut untuk di tonjolkan dalam setiap kajian dalam Studi Agama-Agama, karena selain dijadikan modal menemukan titik temu dan toleransi, kesadaran ini memiliki relevansi dengan konteks keberagamaan di Indonesia yang heterogen dan secara konstitusi serta sosio historis dijamin oleh Negara sebagai hak warga Negara mendapatkan jaminan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya masingmasing.

Dalam upaya mengembangkan kesadaran kolegiat terkait pentingnya Studi Agama-Agama, maka tulisan ini hadir memperkaya kajian yang terkait dengan tafsir dan hubungan agama dengan persoalan kekinian baik yang terkait dengan teologi, ekologi, budaya, pendidikan dan lain-lain dalam upaya menemukan perspektif, analisis dan solusi terkait dialektika agama dan kehidupan manusia.

B. Tujuan

Menulis tentang Kaleidoskop Studi Agama-Agama tidak hanya bertujuan untuk menambah gagasan dan pengetahuan yang sudah ada mengenai konsep tafsir dan hubungan antara agama dan persoalan kehidupan. Secara spesifik, tulisan ini mengurai secara beragam pemaknaan manusia terkait konsep keilahian dan penciptaan, serta dialog antara agama dengan persoalan yang dihadapi manusia seperti masalah pendidikan, korupsi, lingkungan, budaya dan teologi.

Pada kajian terkait keilahian dan penciptaan, buku ini mengurai beberapa konsep agama seperti Islam, Kristen dan Hindu terkait konsep penciptaan Hawa, eksistensi “yang Tersembunyi” dalam fisika modern dan konsep Keilahian dalam kitab Bhagavad Gita agama Hindu.

Selanjutnya pada terma *Mutual Understanding* dalam *Religious Studies* kajian diarahkan pada beberapa titik temu konsep agama seperti ajaran Ihsan dalam Islam dan Cinta dalam Kristen, pada ajaran Buddha dan Khonghucu terkait kepemimpinan, kepedulian terhadap lingkungan, pendidikan agama, serta ritual dan budaya Tionghoa di Indonesia. Dengan kajian yang beragam dari konsep agama-agama yang di fasilitasi oleh Negara ini, maka

karya tulis ini ditujukan dan diharapkan dapat menjadi katalisator keragaman dan keberbedaan yang dapat dipertemukan dalam isu-isu yang dihadapi umat beragama di Indonesia.

C. Metode

Studi tentang Kaleidoskop Studi Agama-Agama menggunakan metode literatur melalui pencarian data primer yang paling otentik baik dari sumber referensi terkait konsep dan ajaran Hindu tentang keilahian, konsep fisika modern tentang eksistensi “yang ghaib” serta konsep penciptaan Hawa dalam Injil dan Al-Quran. Selain itu kajian tentang dialog agama, budaya, ekologi dan pendidikan merupakan telaah penulis terkait *current issues* dalam konteks keindonesiaan menyangkut bagaimana mencari pemimpin yang berwatak religius, strategi menjaga lingkungan dari kerusakan, nasib pendidikan agama Khonghucu di Indonesia serta ritual Tatung dan Cap Go Meh di Singkawang.

Penulis menggunakan pendekatan tematik untuk mengelompokkan dan mengkaji konsep keilahian dan teologi serta problem lingkungan, budaya dan pendidikan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini bermanfaat dalam cara penulis

mengorganisasikan dan merangkum sumber-sumber pustaka yang relevan dengan thema yang dibahas.

Penulis menggunakan analisis data dengan metode kualitatif. Hal ini dilakukan karena metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan perubahan dan konstruksi jika berhadapan dengan konsep atau fakta ganda, serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Analisis kualitatif lebih menekankan kepada data, (Suprayogo, 2001:75) sehingga untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul agar dapat disajikan dalam suatu susunan yang sistematis, dilakukan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dipilih dan dipilah berdasarkan sub-sub pokok bahasan dalam rumusan masalah untuk kemudian diolah dan dimaknai. Selanjutnya, metode penyajian analisis data dilakukan dalam bentuk narasi.

BAB II

THE DIVINITY AND CREATION



1. The Divine in Bhagavad Gita

a. Introduction

There are three entities in metaphysics of Bhagavad Gita. They are spirit (purusha), non-spirit (prakriti) and The Divine. In the Bhagavad Gita and Upanishad, The Divine could not be separated from a concept that Brahman is the reality of Divine, eventhough both of them seem different in describing the personality of The Divine and Krishna as Avatara Visnu, who became the center of leading figure and was acknowledged as the realization of The Divine.

This paper will discuss Brahman's concept in Upanishad first, and then its relations with Brahman or The Divine in Bhagavad Gita. How Krishna could be level with Brahman as the leading figure of Divine will also be explained.

b. Brahman in Upanishad

Brahman, who was known as Atman ⁽¹⁾ was accepted as The Highest Reality in Upanishad. He was not only became the center of all elements in the world, but also had power over the universe. ⁽²⁾ In previous books, Brahman was not yet mentioned as The Highest Reality. At that time, there were many Gods, but no was the highest. ⁽³⁾ In Rg-Veda, there was once a god, Indra, who had ever been the king of gods, but it was not long since he could not maintain his role at the end of Rg-Veda and there had never been another king again.

Afterward, the plurality of gods tended not to distinguish the characteristics between one god and another. As the result, it became no more than only names to state the same reality. For example, there was a text that mentioned Indra, Mitra, Varuna, Agni, Yama, as names that mentioned one reality. (RV, 1.164.46). The word “Brahman” itself has a couple of meanings. First, “Brahman” which is in a neutral group means “holy statement”. Second, “Brahman” which is in masculine group means “he who got the power from statements or holy statements”, and this could be a divine or humane characteristic.

In Divine's context it transformed into a single figure that used the name of Brahman or the god's creator, while in humane context we associate Brahman as someone who belongs to the highest caste.⁽⁴⁾ Samkara traced the origin word of Brahman from word "brhati" which means exceeded or overcame, meaning that it was immortal (atisayana) while Madhva interpreted Brahmana as a person who had completeness in him.⁽⁵⁾

The essence of Brahman was not easy to be explained and formulated. Explanations were often given negatively in Upanishad. ⁽⁶⁾ Brahman was not "this" or "that". He was depicted as the present, that does not change, exceeded time and space, creator of all materials and creations in the universe. ⁽⁷⁾ Brahman was the place of all things; became the aim of all being, had completeness to himself, was source of other things, infiltrated character, spirit and body, and was a foundation that united the physical world, biological, psychological, logical and moral.

While Atman was often acknowledged as the deepest reality of humankind, Samkara interpreted Atman as the foundation of human life, a spirit that exceeded his existence, breath (prana) and knowledge (prajna).⁽⁸⁾ The Identification of Atman as an individual spirit with Brahman as the foundation of universe was often accepted as a big discovery in Upanishad.⁽⁹⁾ According to Zaehner, actually the identification between Atman and Brahman were only tautology because in many cases

Atman was not interpreted as an individual spirit but a spirit of all things which was another word for Brahman.⁽¹⁰⁾ whilst in Antharva-Veda there was a praise, request, to Brahman which was made not to Brahman but Atman. It shows that Brahman was also acknowledged as Atman.

c. Brahman in Bhagavad Gita

In Bhagavad Gita Brahman was depicted as an entity that created and became a source of two other entities, spirit and non spirit.⁽¹¹⁾ The Divine, as the highest principle and source of universe, (VIII, 7) was not only far from a present source (transcendent) but he also immanent in present. (VI, 3031). Although it was said that The Divine was in all things and vice versa, we could not say it was. In fact, a description showed that relationship between the Devine with the main principle in Upanishad was actually Brahman himself and even in several parts of Bhagavad Gita The Divine was still mentioned as Brahman:

*“Param brahma, param dhâma, pavitram paramam bhavân.
Purusam úâúvatam divyam âdi-devam ajam vibhum”*

(All) Highest Brahman, highest home, highest vessel of purity are you. All seers agree that you are the person eternal and divine, primeval God, unborn and all-pervading Lord.”(X, 12)

However, there was a basic difference between Brahman and The Divine in Gita. Brahman in Upanishad was always depicted as the impersonal and abstract, while in Gita almost always as the personal. Sometimes, however, in Bhagavad Gita The Divine was also depicted as the impersonal and abstract. (XII, 1-4) In Gita It seemed that it wasn't really a matter whether The Divine was personal or impersonal. It tried to gather the belief of personal and impersonal, which had no difficulties in accepting those who regarded Brahman as The Divine since worshippers of the impersonal came to The Divine themselves. (XII, 1-4) Nevertheless, Gita did stress on the personal belief because it was easier to be followed.

d. Krishna as the Realization of The Divine

Bhagavad Gita accepted Krishna as the realization (avatara) of The Divine. Krishna as the main leading figure in a dialogue with Arjuna always used first personal pronoun to explain the existence of The Divine. (VII, 6-7) All discussions concerning The Divine in Bhagavad Gita always referred to Krishna himself as the main speaker in the dialogue. It stressed that Krishna was God. In Gita, Krishna was in a form of humankind and a friend of Arjuna. Therefore, he existed as a limited character that could be born and die. Actually as The

Divine he was unlimited and immortal. In addition, the realization (avatara) showed that it was The

Divine who transformed to humankind, not the other way around. ⁽¹²⁾ The Divine still ruled the universe, though in realization he was not known as God. His shape could not be seen and understood by the human intelligence:

“Vedāham samatitāni vartamānāni ā ārjuna, bhavisyāni ca bhūtāni: māmtu veda na kascana

(All) beings past and present and yet to come I know: but there is no one at all that knows Me.” (VII, 26)

Nevertheless, there were certain people, including Arjuna, whose action and worshipping was chosen to receive the blessing to know The Divine.

e. Conclusion

The Divine in Bhagavad Gita was a personal God. He controlled and became the source of the entire universe. The descriptions of The Divine in Gita were almost similar to Brahman in Upanishad, although in Upanishad Brahman was depicted as impersonal. In fact, The Divine was depicted as impersonal and even clearly was acknowledged as Brahman in

several *slokas* of Gita, so Gita could cope with the belief though the emphasis was still in personal God. In Gita, The Divine was also shown in Krishna or Avatara Visnu who lived as humankind and was in history. But since he was the realization (Avatara) of Visnu, which was unlimited and immortal, then he was not ordinary humankind.

Endnotes

- ¹H. Byron Earhart (ed.), *Religious Traditions of the World*, New York: HarperCollinsPublisher, 1993, p. 752.
- ²Kedar Nath Tiwari, *Comparative Religion*, Delhi: Motilal Banarsidass, 1997, p. 16.
- ³Ibid., p. 739-741.
- ⁴R.C. Zaehner, *Hinduism*, London: Oxford Univ. Press, 1983, p. 40.
- ⁵Radhakrishnan, *The Principal Upanishad*, London: George Allen and Unwin LTD, 1969, p. 52.
- ⁶Dasgupta Surendranath, *A History of Indian Philosophy*, Cambridge: University Press 1969, p. 45.
- ⁷R.C. Zaehner, *Hinduism*, p. 51-54.
- ⁸Radhakrishnan, *The Principal*, p. 59.

.Keith Crim (ed.), *The Perennial Dictionary of World Religion*,
New York: HarperCollinsPublishers, 1989, p. 76.

¹⁰. R.C. Zaehner, *Hinduism*, p. 43.

¹¹. Franklin Edgerton, *The Bhagavad Gita*, London: Oxford
Univ. Press, 1972, p. 146.

¹². R.C. Zaehner, *The Bhagavad Gita*, London: Oxford Univ.
Press, 1975, p. 32.

2. The Existence of “The Hidden” in Modern Physics

a. Introduction

Started from a point of view regarding humankind's knowledge toward the essence of universal that is covered by a curtain of mistiness and limitations in which science could not penetrate the world behind them, it's appropriate to say that conflict between religious doctrine and modern science could not be maintained. It looks concrete in modern physics like quantum physics that is proven commonly based on postulates or axioms. Since they are built over the “Uncertainty Principle” thus the discussion about “the hidden” is broaden although it is beyond the reach of modern science. At this point, conviction

to knowledge limitations of humankind and the existence of supra-sensible realities has encouraged us not to be limited at senses reality order so we will not claim that we have had the wholly understanding about the sign of nature in certain time.

This paper will not only untangle the meeting point between modern physics and “the Hidden” through several examples in physics, but also illustrate a doctrinal touch like a view of the holy book about limitations of humane sense and clarify both the capacity, and at the same time, the weakness of science in proving the theory that was created by themselves.

b. The Atomic Mystery and Limitations of Sense

Research has proved that the softest detail in the cosmos was indeed covered by haziness. It appeared like a limited curtain between humankind's knowledge and essence of universal, which was proven when science could not penetrate the world through the limitation. In addition, the holy book that mentioned the existence of natural realities, which information could not be received through our senses since they had insufficient data and capability to understand the universe, also supported it.

Glory be to Him Who created pairs of things, of what the earth grows, of their own kind and of what they do not know. (Q.S. 36: 36)

*And God's is the Hidden in the heavens and the earth... (Q.S. 11: 123)*¹

Today, the concepts of science consider the universe with all the contents are compiled from material and energy. If the material (object) is compiled in microscopic particles so called atom, then the core of atom can also be divided into several electrons in a relative long distance. At this juncture, the theory of quantum that is in contact with subatomic world studies deeply the unit or fundamental concept of material and energy and at the same time studies the basis elements that develop the universe.²

Many scholars that studied quantum theory realized their fundamental concepts in understanding the essence of reality were no longer appropriate in depicting atomic phenomenon. According to Heisenberg, quantum theory not only changed our understanding to reality (the ontologism

domain) or our relations to knowledge with known object (the epistemologies domain), but also demanded an innovative view, which later on will also require big changes of concepts in language terms such as time, material, particle, wave, energy, object, causalities law, fact, awareness, etc. ³

Heisenberg revealed that not all incidents, in quantum stage, could be explained. There were many causes and factors of quantum incidents that influenced and affected the processes. Consequently, indeed there had been certain uncertainty in quantum processes. However, the whole processes did not take place randomly. Probability laws worked in such a way so the most uncertain incident still occurred, thus it could not be predicted. In dynamic system that was imbalance, nonetheless, an unpredicted small change beforehand would cause a big change in incident direction that took place. This means that details in the processes were not always determined in advance. ⁴

According to Nilnaiqbal, basically, terminologies of atom, electron, proton, etc were only models. It meant that these names were connected to certain object phenomenon, in such a way so scientists could work more easily with the models. Hence, the models of atom were various and so were the approaches toward the atomic reality. In physics of atom,

various models of atom that gradually completed were already known such as Dalton, Thomson, Rutherford, Niels Bohr, etc.⁵

If there is a question whether the scientists had ever seen the electron, the wave, and the light, then the answer will be no. Moreover, there had been a consensus from scientists who were in the field of natural science that declared not to rely on the truth solely in perception of visual observation because there were too many complex physical realities beyond the sense capability.⁶

As the process and ability of our senses are limited, thus our knowledge on certain things is limited too. As a result, we live in an incomplete world, a collection of separated objects. Accordingly with the design of our senses, we tend to see concentrations of intensive energy that make us “see” through a reflected light. We then call the solid energy as material.

Our skin that seems to work the same way as our body is a chunk of solid energy. Where in the skin tissue, molecules have negative electrons. These electrons form a group of negative, similarly with a group of negative electrons in physical

objects that we touch. But when the two groups of electrons meet, they will move apart. It produces signals into our receptors, called skin. As the consequence of the mechanism, certain chunks of solid energy, which electrically refuse our skin molecules and reflect the light, bring realities into our world in such a way so they seem dominant and exclusive. ⁷

Another example in physics is characteristics of electromagnetic spectrum from sources that produce ray, heat, or other electromagnetic wave, like the sun. The curve with intensity on vertical angle and length of wave on the horizontal is seen like a hill, which height is determined by the temperature of its source. The basis is actually unlimited - starting from zero length of wave to the unlimited, although the curve has various height of top. The sun (our sun; as in the universe there are many suns) has a very high temperature. The peak is very high, narrow and located on the frequency of 0,4 to approximately 0,7 micron (one micron equals millionth meter).

In biology, by studying the characteristics of humane optic and wave's range of the photoreceptor, we found out that actually the wave's range of humane optic was almost similar

with the frequency's range from the top intensity of sun's radiation.

The sun transmits rays, heat, or other electromagnetic waves to an extraordinary width of territory. However, the intensity of transmission is under the small size of range frequency from the highest intensity of sun radiation. Moreover, humane optic photoreceptor is specially designed for dense and high intensity of frequency and wave of the sun, not the others. (There is an infrared radiation area or heat on the right side of the top curve. Where we cannot see this area, but our skin receptor is able to sense it as heat).⁸

c. The Deadlock of Expectation

Nevertheless, humankind is still able to observe as well as measure all the physical instruments along with modern instrumentation. So any essence and existence (shape) of physical reality (and perhaps including from the supernatural spirit to the absolute value) will always be able to be studied by overcoming the limitations. Although it is not possibly done at

this time, however classical views believe that it could be done one day.

Although many experiments had been carried out continuously, the results were still fruitless. Nilnairqbal supposed that if we generously shrank a small red ball constantly. Certainly, the diameter would become smaller to a hundredth millimeter measurement, which with bare eyes could not be seen. Therefore, we should use the help of magnifying glass. Then, we were able to see the shrinking ball that was still round and colored.

However when the diameter was smaller than eight per ten thousand millimeters, the color would vanish. It happened because at that time the length of the wave was below the length of a red light. As a result, all smaller measurements below the length of red light could not be seen since they could not be reflected into our eyes. Hence, we had to use a wave that was shorter in length. If we assumed that there had been an optical detector that helped our eyes to work beyond the optics extension (light), then the problem would be what rays that we should use so we could see the microscopic ball? As at a quarter thousand millimeters measurement, we could still use ultra

purple rays. However afterward, if the ball continued to shrink, we were no longer able to see it. It would lose its form, measurement, or position in space. ⁹

For example if we imagine a device that could measure smaller size than electron. Then, if the most modern supermicroscope really exists and has the ability to penetrate the atomic mystery with enlargement power over 100 billion of time. Theoretically, for an instant non-optical detector seems to have been able to observe the electron.

Since the ball of electron size has reached a third billion-millimeter measurement, then the only ray that most possibly used to lighten such minute object is gamma ray. The ray has a very high frequency and energy that surpasses the Xrays. A few questions that could arise are probably what will happen when our “eye” detector is in front of the super microscopic lens, or what we will see. We might not find anything, if gamma ray photons approached the electron (we assume the electrons are static), and the electrons would not strong enough to hold the high energetic shot. Whatever ray would be reflected to “eye” detector, the electrons must be traveled in an extraordinary speed.¹⁰

d. The Hidden and Uncertainty Principle

Based on the above mentioned illustration, it is clear that each effort of observation, moreover in measuring the smallest size of electron, is similarly with working outside the range of observation. All physics extent should be able to be measured.

This is a condition in which an entity could be brought into the extent of physics. A concept about the orbit of object movement was significant because it could be observed and measured. The orbit could be predicted with ‘certainty’ because its system and valid method of observation did not touch the process and the system that was being observed. However how about the atomic territories, sub-atomic, and the Hidden?

As the aforementioned demonstration, obviously in measuring atomic scale, there were some difficulties. Efforts to find the position and speed of electron were impossible. Therefore, in micro-world, we did not recognize the concept of certainty. In this territory, the interaction between the object and the observer of subject greatly influenced the orbit uncertainty. Thus, the concept of orbit was not introduced in

this microscopic world. Given that both photons and electron had equal linear momentum, as a result, its interaction almost resembled a between-objects collision, as in what we often observed.

At this point, Werner Heisenberg (1927) offered “Uncertainty Principle” in analyzing complexity that was caused by individual sub-atomic of humane sense.¹¹ The uncertainty principle of Heisenberg stated that we could never be able to know definitely the condition of a quantum system so it was impossible to predict the nature of system. We could only predict possibilities in obtaining certain results of an experiment.¹² According to him, we could not measure the exact position and momentum (speed) of a particle simultaneously, of which measurement in this subatomic world; light was used to illuminate particles. If a more accurate measurement of particles’ position was needed, the light would increasingly disrupted the speed; on the contrary, if a more accurate measurement of speed was needed, then the position measurement would become less accurate.

Heisenberg also mentioned that the function of

probability combined objective and subjective element because it did not represent an event at a time, but rather as a trend of events and our knowledge concerning those events. Thus, when an observation and measurement were carried out, quantum object was in contact with experimental equipment (the subjective element), which introduced the new uncertainty element. Therefore, observation changed the probability function irregularly; and turned one of the possible events into an actual one.¹³

In other words, as what Stephen Hawking said, the more accurate one tried to measure the particle position, the less accurate the speed would be, and vice versa. According to Hawking, Heisenberg uncertainty principle was fundamental or applicable comprehensively toward reality. We could not predict the future precisely; in fact, in measuring situations of the universe at present we could only hope on possibilities of an event at the time of observation.¹⁴

Based on the electron story and its connection with uncertainty principle, Heisenberg's statement had become a warning to humankind who tried to trace the spirit of Cosmos and other hidden creature in visualizing the sense. According to

the principle, it's impossible for us to connect all the daily descriptive characteristics with the sense of humankind in "Hidden" sub-atomic world evermore.

e. Conclusion

Science would not be able to know the essence of an entity. However, it could be used to understand the characteristics of the entity in certain environmental situation; and the relations with other entities. Still, it is impossible to make real totally the essence of entity itself. There is always a limit, in which impossible to measure precisely the natural process simultaneously. Nor the limitation is caused by limitations of our observation and measurement tools, or our knowledge and capacity, but it is truly one of the priceless lessons which nature teaches to humankind.

We could say that the uncertainty principle of Heisenberg is the real characteristics of universe. Although the most microscopic detail in cosmos is often covered by mistiness so we could only see a projection, but we can always try to come to an approach that is better in objective reality. As what Heisenberg stated formerly there was a limit, which beyond it

only god, the Manifest, knows. Undeniably, it is truly an area hidden to humankind's knowledge and abstraction.

End Notes

- ¹ Mehdi Golshani, *Science and the Sacred: Sacred Science vs. Secular Science*. International Conference on Religion and Science, Yogyakarta, 2003, p. 6.
- ² See Fritjof Capra, *The Tao of Physics*, Bantam Books, New York, 1977, p. 68-70.
- ³ See Werner Heisenberg, *Physics and Philosophy*, Harper & Row Publisher, New York, 1958, P. 167-186.
- ⁴ Keith Ward, *God, Chance and Necessity*, Oneworld, Oxford, 1996, p. 19.
- ⁵ Nilnaiqbal, *Dari Asas Fisika Kuantum ke "Yang Gaib"*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 6. Vol.II.1990/1411 H, p. 66.
- ⁶ See John Polkinghorne, *One World, The Interaction of Science and Theology*, SPCK, London, 1986, p. 5.
- ⁷ Ali Ansari, *Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2003, p. 61.
- ⁸ *Ibid.*, p. 54-55.
- ⁹ Nilnaiqbal, *op.cit.*, p. 68.

¹⁰ *Ibid.*, p. 68-69.

¹¹ John Polkinghorne, *Belief in God, In An Age of Science*, Yale University Press, New York, 1998, p. 27.

¹² Keith Ward, *God, Chance and Necessity*, Oneworld, Oxford, 1996, p. 19.

¹³ Heisenberg, *op.cit.*, p. 53-54.

¹⁴ Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, Bantam Books, New York, 1994, p. 56.

3. The Creation of Eve in the Book of Genesis and the Qur'an

a. Introduction

Generally, women have been generalized as creatures that merged in man's image. There are several basic assumptions that have been used for a long time in the tradition of theological thinking in Abrahamic religions. *First*, when God created a creature named Eve from man's ribs, naturally in ontologism she was considered as secondary. And this was reinforced by one of religious literature assuming Eve as the second woman. *Second*, it was woman -- not man -- that made Adam be sent away from heaven, which was known as humankind's sin or mans expulsion from heaven, and as result, all of Eve's daughters must be treated with hatred, suspicion and – even --insult.

This is the point where we should reposition ourselves appropriately to understand the origin creation of woman as a creature who had a balanced function and position with man. Moreover, there is no holy book that teaches us to dominate one kind or group, on the contrary they always teaches the balance of life between two different sides to team up and mutually share. To explore this, I will compare the creation of Eve and the representation of the temptation, and also her position as the second woman after Lilith ⁽¹⁾ in the book of

Genesis and the Quran

b. The Creation of Eve

The Holy al-Qur'an mentions that all humankind on earth is caliphs. Although the Al-Qur'an used the terms man and woman, masculine and feminine, it does not intend to give priority and humiliate one another, because the essence of creation existentially was the same. The Torah (the book of Genesis) also states that humankind was created as man and woman and has the same responsibility to Allah. Both have the potential to bring out the form of Allah in the actions that reflect the characteristics of Godliness. ⁽²⁾

Although in Abrahamic religions such Islam and Judaism distinguished the original creation of man and woman, they have similar statement that woman (Eve) was created after man (Adam).

The Torah stressed that Eve was created from the ribs of Adam, similarly as in the book of Genesis 2:21-22:

and the Lord God Caused a deep sleep to fall upon Adam, and he slept; and he took one of his ribs, and closed up the flesh instead there of. And the rib, which

the Lord God had taken from man, made he a woman, and brought her into the man. ⁽³⁾

Unlike the Torah, in Al-Qur'an there were no verses that described in detail the origin creation of woman. In fact, the word 'Eve' that we had regarded as Adam's wife could not be found in Al-Qur'an. Thus, the existence of Adam as the first humankind and male in gender is still debatable. ⁽⁴⁾

The only verse that indicates the origin of woman creation is Q.S. al-Nisa 4:1 that states Allah created us from 'a single self', and from it then a couple was created. Mufassirs had different views in defining who was the "single self" (nafs Al-wahidah), who was being referred in pronoun (dhamir) "from him" (minha), and what was "couple" (zawy) meant in that verse.

All famous interpretation books from *jumbur* such as Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Mizan, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Bahr al-Muhith, Tafsir Ruh al-Bayan, Tafsir Al-Kasysyaf, Tafsir Al-Sa'ud, Tafsir Jami al-Bayan and Tafsir al-Maraghi

interpreted words *nafs Al-wahidah* as Adam, *dhamir minha* as "from the part of Adam's body", and *zanj* as Hawwa, the Adam's wife. A Muslim scholar, Abu Muslim al-Isfahani, as being quoted by Al-Razi in his interpretation (Tafsir Al-Razi), said that *dhamir* "ha" in word *minha* was not from the part of Adam's body but "from *jins* (gene), element that made Adam into shape. ⁽⁵⁾ While other Muslim scholar of Syi`ah interpreted *Al-nafs Al-wahidah* as "spirit" (soul).⁽⁶⁾

Although no single verse that describes the origin of woman creation can be found in Al-Qur'an, there is another source that can be referred to, hadits, that had almost similar version as in Genesis:

When God sent Iblis out of the Garden and placed Adam in it, he dwelt in it alone and had no one to socialize with. God sent sleep on him and then he took a rib from his left side and placed flesh in its place and created Hawwa from it. When he awoke he found a woman seated near his head. He asked her, "who are you?" she answered, "woman". He said, "Why were you created?" She said, "That you might find rest in me." The angels said, "What is her name?" and he said, "Hawwa." They said, "Why was she called Hawwa?" HE said, "Because she was created from a living thing. ⁽⁷⁾

Most people believed that what was mentioned in AlQur'an was more authentic than the hadiths narrative.⁽⁸⁾ In the position of Eve, when she and Adam made a mistake after disobeying God's order, Al-Qur'an and Torah have several different views.

First, Al-Qur'an did not state that Eve was the cause of Adam's fall to the earth, but satan (devil) who persuaded both of them, when finally Adam approached the tree and ate the forbidden fruit. (Q. S. Maryam 19:25) While Torah in the book of Genesis 2:4 and 03:24 said that syetan only tempted Eve to eat the fruit, and after being persuaded, then she afterwards persuaded Adam to eat it, too.⁽⁹⁾

Second, in the Book of Genesis, satan was depicted as a snake that tempted Eve, whereas in Islamic literature, the shape of syetan at that time was not mentioned.

Third, when Adam ate the forbidden fruit, he said to God that he was being persuaded and cheated by Eve, (Genesis 03:13), whilst Al-Qur'an did not state that Adam blamed Eve, but both felt guilty and begged Allah for a mercy.

Fourth, Genesis stated, that when God was angry he condemned that, later on, all women will be in pain when giving birth and Adam was given the authority to control Eve. Whereas Al-Qur'an stated that after Adam and Eve begged for mercy, Allah ordered them to earth and forgave their sins.

In addition, there was interesting information in Jewish literature where Eve was known as second wife. The first, Lillith, was created from soil simultaneously with Adam, because she did not want to become the servant (helper) of Adam, so she left him. Then God created a new woman, Eve, for Adam who felt lonely in heaven, from his ribs as the new helper. ⁽¹⁰⁾ The mysterious creature Lillith also connected with one of the verses in the Book of Old Testament

(Issalah/34:14). ⁽¹¹⁾

In the classic literature of Islam, Lillith or other names were never known. In hadits there was only one wife of Adam, Eve. From the couple, some sons and daughters were born and they were married in a crosswise manner. From these new couples humankind's population developed. Al-Qur'an indeed signified a possible existence of other likely human creatures

before Adam, which was not connected personally to Adam, as he was the humankind species. Moreover, if Lillith was created to become Adam's servant and she refused to undertake her task, it means there was another dissident creature apart from the devil, despite the fact that the only dissenter was the devil itself.

c. Conclusion

The theological concept that believed Eve came from the ribs of Adam has led to psychological, social, culture, economics, and politics implications. Information from sources of religious teaching concerning the origin creation of woman could not yet be explained completely by science. Jewish feminists tend to interpret the stories as symbols that need to be given some other meaningful terms. ⁽¹²⁾ Whereas Muslimah feminists like Mernissi, ⁽¹³⁾ tend to carry out critics in a narrated way (sanad), hadits material (matan), and origin (sabab wurud) towards several hadits that confronted women, or so called misogyny hadits, and conducted a study of semantics and *sabab nuzul* to several verses of Al-Qur'an that were related to woman.

Released from the difference of the origin of Eve occurrence that had an impact to cornering of the woman, Islam and Judaism tried to give new understanding of woman position and to place the social –culture roles equally and proportional in community. Therefore the holy books statement that placed humankind as leader of earth and image of God could be realized through the birth of quality of humankind in faith and good deed, without seeing the ethnic status and their gender

Endnotes

- 1 Lillith was drawn as a "female demon" with a face of human being, long hair, wings, and drifting at night. See Monica Sjoor dan Barbara Mor, *The Great Cosmic Mother, Rediscovering the Religion of the Earth*, San Fransisco: Harper and Row Publishers, 1985, p. 276-277
- 2 See Ida J. Glaser, *Qur'anic Challenges for Genesis*, in *Journal for the Study of the Old Testamnet* 75, 1997, p. 11.
- 3 Take from *Holy Bible*, London: The British and Foreign Bible Society, 1960, p. 250.
- 4 See Rifat Hassan, *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam*, in *Ulumul Qur'an*, Vol.1, 1990/1410 H., p. 51.

- 5 Muhammad al-Razi Fakhr-u 'l-Din al-'Allamah Shaba'-u 'lDin 'Umar, *Tafsir al-Razi, Juz 9*, Beirut: Dar al-Fikr, without year, p.179.
- 6 See S.V. Mir Ahmed Ali with special note, Hujjatul Islam Ayatullah Haji Mirza Mahdi Pooya Yazdi, *The Holy Qur'an*, Karachi, Pakistan: Muhammad Khaleel Shirazi, 1964, p. 359.
- 7 Taken from Ibn 'Abbas and Ibn Masud and referred to by Fakhr ud-Din ar-Razi, in Jane I. Smith and Y.Y. Haddad, *Eve: Islamic Image of Woman*, in Women's Studies International Forum, Oxford: Pergamon Press, 1982, p. 101.
- 8 Imam Bukhari from Ash of Hurairah also narrated similar hadits. Whereas the position the above hadits was explained in detail by Riffat Hasan in *Made From Adam's Rib: The Woman's Creation Question*, in Al Mushir Vol. XXVII 1985, p. 143-150.
- 9 See Kristen E. Kvam, Linda S. Schearing (ed.), *Eve & Adam: Jewish, Christian, and Muslim Readings on Genesis and Gender*, Blomington and Indianapolis: Indiana Univ. Press, 1999 p. 31.
- 10 The source was not too popular in Jewish community since it was considered as the least creditable belief, nevertheless the story was found in Talmud, as in Erubin 1006, Bava Batra 736, Niddah 246, Sabbat 1516. See in Rabbi Dr I. Epstein

(Editorship), *Hebrew-English Edition of the Babylonia Talmud*, Vol. I (Erubin), London; Jerusalem: The Soncino Press, 1976, p. 73a73b. Also in Vol. 6 (Niddah), p. 246.

11 Lisa Aiken, *To be Jewish Woman*, Northvale, New Jersey, London: Janson Aronson INC, 1992, p. 12, and in Holy Bible, Guelph, Ontario: The Gideon International in Canada, p. 516, was termed as *The Night Monster*.

12 See for instance Susan Weidman Schneider, *Jewish and Female; Choices and Changes in Our Lives Today*, New York: Simon and Schuster, 1984, and Philip Culbertson, *The Future of Male Spirituality, New Adam*, Minneapolis: Fortress Press, 1992.

13 Among the most popular of Fatima Mernissi's works was *The Veil and the Male the Elite, a Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*, which English edition had been published in 21 cities. In the book Mernissi seemed to charge the Ruler's community and Muslim scholar who gave abundant tendency of Arabian culture to several verses and Hadits, especially after Rasulullah passed away.

BAB III

DIALOG AGAMA, BUDAYA, EKOLOGI DAN PENDIDIKAN



1. Tuhan Subjektif Dan Tuhan Objektif

Pada satu waktu penulis mengikuti sebuah diskusi menarik antara akademisi IAIN Pontianak, Dr. Syarif, MA kepada Dr. Haitami Salim, M.Ag (20 Nopember 2013). Syarif mengatakan bahwa keberadaan Tuhan harus dalam sebuah tempat, dan tidak bisa ada dimana-mana. Jika ada dimana-mana maka Tuhan juga ada di kotoran sekalipun. Mendengar pernyataan tersebut Haitami tidak setuju dan menyanggah.

Membicarakan keberadaan Tuhan berarti membicarakan bagaimana posisi manusia dan posisi Tuhan. Bagi kelompok transendensi, beranggapan bahwa manusia berjarak dengan Tuhan, artinya manusia sebagai makhluk tidak akan pernah sama, tidak akan pernah bisa menyatu dengan Tuhan. Namun bagi kelompok imanensi, Tuhan dan makhluk

tidak berjarak, karena makhluk adalah bagian dari Tuhan. Jika ada yang berdoa dengan menengadahkan tangan sambil melihat ke atas, mungkin mereka adalah kelompok transendensi, begitupun mereka yang mengatakan bahwa Tuhan harus memiliki tempat (*arasy*).

Terlepas dari kelompok transendensi atau imanensi, satu yang dapat disimpulkan adalah kedua pandangan tersebut menggambarkan sebuah “nilai terhadap sesuatu”. Jadi nilai sangat menentukan bagaimana sebuah objek difahami atau subjek memahami dirinya. Hal ini berhubungan dengan epistemology kebenaran, atau bagaimana sebuah pengetahuan tentang kebenaran didapat. Jika pengetahuan didapat melalui kacamata subjek (subjektif), maka sebuah nilai akan sangat ditentukan oleh seperti apa subjek memandang objek. Objek dianggap tidak memiliki kualitas kebenaran karena seluruh nilai kebenaran ada pada sudut pandang subjek. Ukuran-ukuran kebenaran sesuatu dinilai oleh subjek melalui indera, akal, naluri, rasa, dan karsa subjek. Sebagai missal jika subjek melihat sebatang kayu dibenamkan didalam air dan kayu tersebut Nampak bengkok, maka kebenaran informasi atau pengetahuan yang berasal dari nilai subjektifitas akan mengatakan bahwa

kayu tersebut benar dalam kondisi bengkok (meskipun dalam pandangan objektif kayu tersebut tidak bengkok).

Jika ada yang mengatakan: *“Beauty lies in the eyes of the beholder”*, bahwa keindahan berada di mata orang yang melihatnya, maka setiap objek yang mungkin dalam kaca mata objektif adalah indah bisa saja menjadi tidak indah di mata subjek yang melihatnya dengan penilaian tertentu. Ibarat orang yang sedang mencari dimana rasa manis, ketika lidah orang yang sehat mengatakan gula rasanya manis, tapi terasa pahit di lidah orang yang sedang sakit. Padahal secara objektif, gula secara kualitas mungkin memang manis.

Dalam sudut pandang objektif, maka nilai kebenaran tidak ditentukan oleh subjek yang menilai, tapi karena memang sudah memiliki kualitas dan ukuran kebenaran pada objek tersebut. Sebagai contoh jika dikatakan sebuah karya seni mempunyai nilai estetis, maka sesungguhnya karya itulah yang mempunyai nilai estetis. Jika banyak pengamat menyukainya, hal itu merupakan akibat dari kenyataan bahwa karya tersebut mempunyai nilai estetis.

Pembicaraan tentang dua orang doctor tadi dapat dihubungkan dengan bagaimana nilai subjektifitas dan

objektifitas berperan. Dalam hal ini dapat dikatakan jika seseorang memahami Tuhan dalam kaca mata subjektif maka pada dasarnya dia sedang memberikan sebuah penilaian, ukuran dan ketentuan kebenaran menurut perangkat nilai yang dimilikinya (indera, logika, naluri, rasa dan karsa). Dengan demikian kualitas kebenaran Tuhan sangat ditentukan oleh siapa yang menilainya, terikat dengan kualitas pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya.

Begitupun jika penilaian tentang Tuhan dihubungkan dengan pendekatan objektif, maka artinya Tuhan, kebenaran Tuhan, tidak tergantung pada persepsi atau subjektifitas subjek yang menilainya. Jika Tuhan dikatakan sebagai yang Maha Berkuasa, Maha Pencipta dan sebagainya, maka hal tersebut memang secara objektif merupakan kenyataan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat tersebut, terbebas dari prasangka manusia. Keberadaan Tuhan, kenyataan Tuhan tidak ditentukan oleh subjektifitas atau penilaian manusia. Tuhan memang nyata meski tanpa ada yang menilai dan mengakuinya.

Pertanyaannya, bagaimana menggunakan pendekatan subjektif terhadap Tuhan atau agama tanpa harus menimbulkan permasalahan relativitas kebenaran karena dipastikan setiap

individu, kelompok atau aliran akan mengasumsikan bahwa kebenaran subjektif merekalah yang paling baik. Namun jika yang digunakan adalah pendekatan objektif, maka sama saja kita ingin mengatakan bahwa seluruh manusia di dunia ini, ternyata menyembah tuhan yang sama, tuhan yang secara objektif memang nyata keberadaannya. Hal ini tentu dikecualikan pada kelompok yang secara subjektif tidak mengakui kenyataan tuhan.

2. Spiritualitas Islam Dan Kristen

Salah satu upaya dalam menemukan titik temu dalam ajaran Islam dan Kristen adalah pada ranah spiritualitas, dalam hal ini pemahaman tentang Cinta dalam Kristen dan Ihsan dalam Islam.

Pada sisi spiritualitas Kristen, Cinta memiliki posisi yang urgen dalam hal hubungan antara Tuhan dan Makhluk. Tuhan yang Maha Kasih memberikan seluruh cintanya kepada manusia dalam bentuk bukti melalui pengorbanan Yesus sebagai anak Tuhan dalam sebuah proses penyaliban. Pada sisi kemanusiaan Tuhan, ajaran Kristen ingin membuktikan bahwa

cinta Tuhan diwujudkan dalam bentuk kerelaan Yesus untuk disalib demi menyelamatkan manusia dari dosa asalnya. Sementara pada sisi ketuhanan Tuhan, pengorbanan tersebut merupakan bentuk wujud cinta Tuhan yang tidak pernah mati.

Sementara dalam spiritualitas Islam, Kemaha Agungan Tuhan menempati posisi terpenting dalam hubungan antara Tuhan dengan Makhluk. Ajaran Islam menekankan sebuah kondisi dimana ada perbedaan yang jelas antara Khaliq dan Makhluk. Keduanya tidak dapat disatukan, dalam artian Tuhan tidak bisa menjadi makhluk (seperti Yesus), atau Makhluk menjadi Tuhan. Pada tingkat ini, sisi transendensi Tuhan mencerminkan pandangan mainstream terhadap hubungan Tuhan dan manusia. Bahwa bagaimanapun dekatnya manusia dengan Tuhan, tidak pernah membuat manusia menyatu dengan Tuhan. Adapun sedekat-dekatnya manusia dengan Tuhan di alam akhirat lebih sering digambarkan sebagai kedekatan makhluk yang mendapat imbalan (syurga) Nya Tuhan atas kebaikan yang telah dilakukan.

Hal ini berbeda dengan paham Kristen yang menggambarkan jiwa atau roh sebagai bagian dari Tuhan (Manusia sebagai citra Tuhan). Bahwa selain Yesus yang

digambarkan sebagai firman Tuhan yang menjadi daging, dan firman (Yesus) itu adalah Tuhan(imanensi), sementara manusia yang beriman disebut sebagai anak-anak Tuhan. Maka pada ajaran Islam, baik roh maupun firman yang notabene berasal dari Tuhan, tetap disebut sebagai ciptaan (makhluk) dan bukan Tuhan itu sendiri.

Namun pada pandangan lain seperti kelompok sufi atau thariqat, aspek Cinta atau Mahabbah mendapat kedudukan yang lebih utama dibandingkan Kemaha Agungan Tuhan. Meskipun tidak dapat begitu saja dikatakan bahwa aliran sufi mengikuti pandangan Kristen tentang Cinta, namun dalam aspek tertentu tampak memiliki beberapa kesamaan. Proses Mahabbah yang dijalani para sufi dalam upaya “menemukan” Tuhan diawali dengan tahap menghadirkan Tuhan dalam diri. Pada pandangan muslim mainstream, proses menghadirkan Tuhan hanya dapat dilakukan sampai batas “seolah-olah” manusia dapat melihat Tuhan, seperti pada konsep Ihsan; “Bahwa engkau beribadah seolah-olah engkau melihat Tuhan...”. Sementara pada kelompok sufi, proses menghadirkan Tuhan dalam diri adalah langkah awal untuk meleburkan jiwa, melenyapkan ego untuk kemudian menyatu dengan Sang Maha Cinta.

Kelompok Sufi memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan “mensifatkan diri dengan Sifat Tuhan” dan salah satunya adalah Ar-Rahim (Yang Maha Kasih/Cinta) sebagai sebuah pintu masuk untuk membenarkan diri dalam menjalani laku spiritual yang berujung pada penyatuan diri dengan Tuhan. Maka wajar saja jika langkah tersebut harus berujung dengan kematian oleh hukuman kelompok mainstream, karena sebagian kelompok sufi telah masuk pada inti spiritualitas (ma’rifat) yang cenderung mengabaikan syariat.

Dengan demikian, konsep Cinta yang dimiliki oleh ajaran Kristen dan Islam, sama-sama memiliki ruang implementasi meskipun dengan konteks yang berbeda. Namun tampaknya keduanya sepakat bahwa ketika cinta diterapkan dalam hal kemanusiaan, maka hal tersebut merupakan tanda kecintaan mereka kepada Tuhan. “Barang siapa yang berbuat baik kepada manusia, sesungguhnya dia telah berbuat baik kepada Tuhannya.”

3. Pemimpin Sejati Menurut Agama Cina

Memimpin negeri ditengah heterogenitas etnik dan agama bukanlah perkara mudah. Bahkan sulit untuk dibantah jika saat ini begitu susahnya mencari pemimpin sejati. Di dalam agama Cina/Tionghoa (Khonghucu dan Buddha), pemimpin memiliki peran sentral dalam meningkatkan kemakmuran, keamanan dan kesejahteraan rakyat.

Misalnya dalam pandangan agama Khonghucu, urusan kemanusiaan seperti kehidupan bermasyarakat dan bernegara baru akan dapat berjalan baik jika kekuasaan dipegang oleh seorang pemimpin yang sejati. Dan sebuah negara baru dapat disebut ideal jika kebijaksanaan dan kekuasaan dapat saling berintegrasi. Kebijaksanaan tanpa kekuasaan tidak akan berdaya, sedangkan kekuasaan tanpa kebijaksanaan sangat berbahaya dan menjadi ancaman yang mengerikan.

Salah satu ciri dari pemimpin sejati dalam agama Khonghucu adalah jujur dan dapat dipercaya atau “Tiong Sien” (MATAKIN, 1984). Jika kekayaan yang dimiliki oleh seorang

pemimpin berasal dari cara dan sarana yang baik, maka harta tersebut akan menjadi berkah. Dan seorang yang jujur walaupun miskin masih lebih baik dibandingkan dengan kekayaan yang didapat dengan cara tidak benar. Jadi tidak ada jalan pintas untuk mencapai Jalan Kebajikan (Jen).

Faktanya janganakan untuk berani mengungkap kebenaran dan berlaku jujur, banyak pemimpin negeri ini yang justru malah sibuk mencari “pembenaran” atas kebijakan mereka yang mungkin atau memang jelas-jelas menyimpang dari asas kepatutan dan ketentuan hukum yang berlaku. Masih segar dalam ingatan kita saat para pemimpin negeri ini baik yang berada di eksekutif atau legislative sibuk menyangkal telah menerima uang panas dari rekanan proyek-proyek pemerintah, sementara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga tidak kalah cerdas dalam menunjukkan alat bukti sehingga banyak kasus-kasus korupsi telah berhasil ditangani oleh lembaga anti rasuah tersebut.

Sementara dalam pandangan Buddha, salah satu bentuk puja bakti pada Sang Buddha adalah mengamalkan dharma. Dharma mengajarkan bahwa pikiran kita bisa menjadi musuh yang paling berbahaya, walaupun pikiran juga bisa menjadi

sahabat sejati yang dapat menuntun kita pada kebajikan. Pada saat kewaspadaan menjadi lengah, maka saat itulah kegelapan batin akan menumbuhkan keserakahan, kebohongan, kebencian dan kejahatan moral yang semuanya bermuara dari pikiran yang rusak.

Dari pikiran yang salah akan melahirkan kehendak yang jahat, dan kemudian bermanifestasi menjadi ucapan dan segala macam tindakan yang destruktif. Perilaku destruktif yang berasal dari pikiran-pikiran serakah ataupun benci ini akan menghancurkan orang lain, lingkungan, maupun dirinya sendiri. Pikiran yang dikuasai kekotoran batin akan menjelma menjadi musuh paling jahat. Sang Buddha pernah bersabda, “Orang tersucikan bukanlah karena kelahiran (keturunan) atau harta benda, melainkan karena perbuatan, pengetahuan, *dharmā*, kesusilaan (moral yang baik), dan penghidupan yang luhur.” Jadi, apa yang diperbuat itulah yang menentukan corak kehidupan di saat ini dan mendatang.

Sang Buddha juga mengajarkan agar manusia senantiasa berucap benar, (*sammā-vācā*) berbuat benar (*sammākammantā*) dan mencari pencaharian yang benar. (*sammā-jīva*) Ketika keinginan telah dikuasai, maka penderitaanpun akan

lenyap. Beliau membandingkan keinginan dengan api yang berkobar-kobar. Api keinginan ini terus menerus menyala karena diberi umpan makanan, berupa perbuatan-perbuatan kita yang jahat atau “*akusala*”. Makin banyak kejahatan yang kita perbuat, makin berkobarlah nyala api itu.

Sebagai ilustrasi, seorang anak melihat sebatang pensil yang bagus milik teman sebangkunya, lalu timbul keinginan untuk memilikinya. Ia berfikir: “Akan kukurikah pensil itu? Ah tidak, mencuri itu perbuatan yang jahat. Lagipula jika ketahuan, aku akan dibenci oleh teman-temanku, dan dicap mereka sebagai pencuri. Pak guru mungkin akan menjatuhkan hukuman yang berat kepadaku.” Sekalipun demikian, anak itu tidak dapat menahan keinginannya, dan akhirnya dengan diam-diam dia mencuri pensil itu. Pada waktu yang lain dia melihat pensil lain yang lebih bagus, lalu muncul kembali niatnya untuk mencuri. Kali ini tantangan batinnya tidak begitu kuat lagi seperti semula, oleh karena keinginannya telah diperkuat oleh perbuatan mencurinya yang pertama, sehingga akhirnya dia mencuri pensil itu. Demikianlah setiap kejahatan yang kita lakukan akan mendorong kita untuk mengulanginya kembali dan membuat keinginan kita semakin kuat.

Oleh karena itu Sang Sakyamuni mengajarkan “*Sabba papassa akaranang*” --jangan berbuat kejahatan. Jika kita menjalankan *Sīla*, dan tidak melakukan kejahatan apapun juga, maka api keinginan itu tidak akan memperoleh umpan baru untuk tetap berkobar, walaupun kejahatan yang kita lakukan sejak “awal mula” sangat banyak, kita tidak boleh menambah kembali kekuatan keinginan itu dengan melakukan kejahatankejahatan baru.

Menurut Buddhisme, keinginan yang melahirkan penderitaan manusia berpusat pada diri manusia, yaitu ego/jiwanya yang ingin selalu memiliki barang-barang fana. Buddha telah menghadapi persoalan penderitaan manusia dalam bentuknya yang sangat memedihkan. Jawaban Buddha dalam melenyapkan penderitaan tersebut adalah dengan langsung kepada akarnya sebagai penyebab utama penderitaan. Ia bukan berada diluar manusia, tetapi di dalam manusia, yaitu didalam egonya yang terikat pada hidup, pada pemenuhan diri sendiri dan akibatnya terperangkap dalam suatu lingkaran yang tanpa akhir.

Dengan demikian, alangkah indahnya jika pemimpin kita dapat berwatak “Khonghucu atau Buddha”; yaitu

pemimpin yang dapat mengembangkan kesadaran moral yang tinggi dan waspada terhadap setiap langkah yang akan dilaluinya. Dan kesadaran moral hanya dapat dibentuk oleh sikap peduli pada kebenaran, baik ucapan, perbuatan maupun pencahariannya.

Pemimpin yang berwatak Buddha adalah pribadi yang mampu menyadari potensi kemanusiaannya dan menyadari pentingnya transformasi spiritual. Dan ini harus dicapai melalui proses pengembangan mental. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan dalam sikap memandang hidup dan kehidupan, mengembangkan kualitas-kualitas mental positif seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran.

4. Menanti Mesianis Transformatif

Harapan-harapan mesianis adalah sebuah fakta kesadaran obyektif dalam pentas sejarah perjuangan masyarakat menegakkan keadilan dan kesejahteraan negerinya. Tentunya diperlukan pemaknaan kembali terhadap sosok mesianis untuk melihat citra sang penyelamat dalam konteks keindonesiaan,

sehingga keinginan untuk menjadikan negeri yang adil dan makmur bukanlah suatu angan yang tidak mungkin tercapai, dan harapan akan datangnya seorang penyelamat dapat disikapi dengan wajar dalam konteks ini bukan merupakan sebuah harapan eskatologis.

Berasal dari kata Ibrani, Mesias berarti “yang diurapi”. Dalam Perjanjian Lama ada dua jabatan yang lazim disebut Mesias, yakni raja dan imam agung. Pengurapan terhadap raja dan imam menandakan mereka menerima kekuasaan untuk menunaikan tugasnya atas nama Tuhan. Bagi masyarakat Kristiani, Sang Mesias adalah Yesus yang dibangkitkan dari alam maut, menjanjikan keselamatan dan ‘Kerajaan Tuhan’. Diantara masyarakat Islam menganggap Imam Mahdi akan datang menyelamatkan manusia dari penindasan dan kekufuran. Begitupun keyakinan akan datangnya Maitreya bagi agama Budha dan Avathara bagi masyarakat Hindu, secara implisit mengisyaratkan sebuah harapan *mesianis* akan datangnya seorang penyelamat atau pembaharu. Jadi Ide dasar mesianis berasal dari harapan masyarakat akan kehadiran seorang pemimpin yang mampu menegakkan keadilan dan membebaskan masyarakat dari penderitaan lahir dan batin.

Dalam konteks tertentu, seorang mesianis muncul dalam sebuah pengklaiman eksternal terhadap individu yang terkadang tidak mampu membuktikan dirinya sebagai sosok yang diharapkan. Pengakuan terhadap seorang mesianis seharusnya muncul dari kemampuannya dalam menampilkan kemampuan dirinya.

Ide mesianis seharusnya tidak dipahami secara sempit dan berkonotasi negatif; sebuah mitos dan penantian semu serta keyakinan fatalis kepada individu secara membabi buta dan mengkristal sehingga meruntuhkan sistem yang seharusnya lebih diutamakan.

Bahwa mesianis yang dinantikan adalah simbol nama dari calon-calon pemimpin yang betul-betul memiliki kemampuan nyata dalam menemukan solusi penyelamatan. Mereka adalah manusia-manusia yang berfikir kritis dan terbuka terhadap kritik, karena jatidirinya sebagai seorang mesianis bukan datang seperti bulan yang jatuh dari langit, melainkan sebuah proses transformasi kecerdasan dan kebijaksanaan diri yang memantul ke luar menjadi kekuatan pembaharu, bergerak dinamis dan membaur dalam proses pendewasaan masyarakat. Begitupun sebuah kepekaan yang betul-betul lahir dari ketulusan hati

dalam melihat derita sosial, bukan kebohongan yang dibungkus atas nama perjuangan.

Dari sini diharapkan muncul kesadaran kolektif untuk membangun bangsa, bersama dalam mengatasi krisis moral dan materiil. Sehingga siapapun yang ingin menjadi lokomotif bangsa, dituntut untuk memahami jatidinya sebagai abdi dan tulang punggung masyarakat, karena mesianis transformatif hadir untuk mengemban amanat mengatasi beban umat, bukan justru berkuasa di atas penderitaan rakyat. Konsekuensinya tentu bermuara pada niat dan tekad yang kuat untuk berkorban dan berjuang tanpa terjebak kepada tujuan-tujuan sempit, pragmatis dan transaksional.

5. Makna Nyepi Bagi Penyucian Diri

Setiap tahun, umat Hindu di Indonesia merayakan hari raya Nyepi sebagai proses memulai perjalanan menuju ke kesucian diri dan alam. Penyucian ini diawali dengan upacara *melasti* yang dilaksanakan di pantai-pantai dan di danau-danau. Di sana, *pratima* yaitu simbol sakral setiap pura disucikan kembali. Upacara ini secara sederhana ditandai dengan prosesi

arca-arca perwujudan Tuhan menuju laut. Umat Hindu melakukan puja penyucian diri dengan mengharapkan sembuhnya kerusakan masyarakat dan alam.

Menjelang puncak hari raya Nyepi, seluruh umat Hindu melaksanakan *catur brata* (*amati karya*, *amati lelungan*, *amati geni*, dan *amati lelungan*-tidak bekerja, tidak bepergian, tidak menyalakan api/mengumbar nafsu, dan tidak bersenangsenang), mereka telah menyingkirkan lebih dulu *butakala* yang ditandai dengan pemusnahan *ogoh-ogoh* (berupa raksasa menyeramkan yang merupakan perwujudan dari "hal-hal mengerikan yang bakal muncul jika tidak ada keseimbangan antara *buana alit* dan *buana ageng* (badan mikro dan makro), dan antara ruang dan waktu.

Selanjutnya, korban (*pecaruan*) dipersembahkan dalam Upacara Tawur Agung Kesanga (upacara yang dilaksanakan pada bulan mati kesembilan menurut penanggalan Candra Pramana). Hari ini dinilai sebagai hari baik untuk menetralkan *bhuta kala* (kekuatan buruk). Pada Jum'at malam, pada Malam Pengerupukan, *ogoh-ogoh* dimusnahkan (dibakar). Dan kemudian semua umat Hindu melaksanakan *catur brata* dengan harapan

memperoleh masa depan yang lebih baik, hati dan jiwa yang lebih bersih, dan pikir yang lebih bening.

Secara filosofis-teologis, Nyepi dan Galungan sesungguhnya merupakan satu upaya mengendalikan *indria* (gejolak hawa nafsu). Terdapat lima *kleśa* (kekuatan negatif) yang harus dikendalikan, yakni *Avidya* (gelap mata), *Asmita* (egois), *Rega* (pengumbar hawa nafsu), *Dwesa* (dendam), dan *Abinvesa* (rasa takut). Maka usai melakukan *Brata Penyepian* manusia diharapkan memiliki sifat-sifat, seperti *Dharma* (kebaikan), *Jnana* (mencari ilmu suci), *Wairgya* (ikhlas), dan *Aismarya* (niat perbaiki diri).

Sehingga Hari Raya Nyepi selain mengantar umat Hindu memasuki tahun baru Caka, juga diharapkan dapat menemukan sebuah tatanan kehidupan baru, yang bisa mengantarkan diri pada perbaikan kualitas moral dan pencerahan batin. Bagi umat Hindu, Hari Raya Nyepi benarbenar menjadi awal Tahun Pembaruan, maka ritual Nyepi mempunyai makna yang sangat penting bagi kemanusiaan.

Hari raya Nyepi selalu menjadi momentum penting bagi umat Hindu. Dalam ritual tersebut, umat Hindu sangat berkepentingan untuk membersihkan lingkungan dan dirinya

dari segala kekotoran agar dirinya benar-benar menjadi bersih lahir-batin. Dalam proses ini, diakui juga bahwa yang paling sulit dilakukan adalah membersihkan penyakit batin.

Ritual membersihkan lahir-batin diri itu sesungguhnya merupakan tatanan hidup untuk mencapai kondisi moral yang lebih baik. Dengan kondisi moral yang baik, maka akan dapat mencapai keseimbangan jiwa; tak terlalu sedih di kala tertimpa duka dan tak terlalu kegirangan di kala ditabur suka. Konsep pengendalian diri yang juga menjadi substansi perayaan Nyepi, tak hanya berlaku terbatas pada momentum Nyepi saja, tetapi menjadi landasan ajaran disiplin hidup sepanjang hayat manusia.

Ritual Nyepi juga menjadi jeda di sela rutinitas kehidupan yang membuat manusia makin terjebak oleh tidak adanya waktu untuk merenungkan kembali nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Dalam hidup ini, besar kemungkinan manusia dapat terjerumus dalam permisivisme yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan ajaran agama.

Dikatakan demikian, karena kehidupan kita sarat dengan godaan kenikmatan duniawi, sehingga mengancam

hidup manusia menjadi pendosa. Dengan jeda perenungan itu diharapkan, pikiran, perkataan, dan perbuatan kita dapat dijernihkan kembali, sehingga kita terhindar dari vibrasi-vibrasi kebatilan.

Jeda kontemplatif dalam ritual hening Nyepi pada hakikatnya adalah tapa yang memungkinkan kita menjalani hidup secara lebih waspada dan berpegang teguh pada nilai-nilai religius. Dengan demikian, kita dapat mengantisipasi godaan maksiat yang mengincar kehidupan lahir-batin tersebut.

Hanya dengan puja bakti yang tulus dan suci ke hadapan-Nya, kita memungkinkan melakukan penemuan Sang Diri Sejati. Hanya dengan perut kosong dan terkendalnya emosi, ambisi, serta nafsu, pikiran, dan perasaan, dapat ditujukan untuk memuja dan merenungkan keagungan Tuhan. Dengan penyucian diri melalui *catur brata penyepian* itu pula, segala kotoran kehidupan (berupa ambisi, emosi, dan nafsu) dapat dinetralisir kembali, agar manusia bisa menghadap dan menemukan-Nya dalam keadaan suci lahir-batin.

Oleh karena itulah, tujuan pembersihan karma (pikiran, perkataan, dan perbuatan) menjadi fokus utama dalam proses

perenungan ritual Nyepi, supaya hidup menjadi makin berkualitas dan bermakna. Dengan kualitas hidup yang baru, kita makin dapat mendarmabaktikan gerak kehidupan ini menuju lembar kebaikan yang berguna bagi kemanusiaan.

Dengan kata lain, ritual Nyepi adalah hari suci umat Hindu yang bersifat simbolis. Hari ini melambangkan makna hidup ideal yang sepi dan sunyi. Sunyi dari pikiran buruk, sunyi dari kata-kata buruk, dan sunyi dari perbuatan dan tindaktanduk buruk. Sepi dari nafsu syahwat, sepi dari amarah, sepi dari kerakusan dan keserakahan, serta sepi dari permusuhan, kesombongan, dan keangkuhan.

Ritual Nyepi merupakan sarana bagi pembangkitan kesadaran akan jati diri manusia, pada pembaruan semangat untuk menjalani kehidupan sebagai makhluk individual dan sosial dengan lebih baik. Memaknai ritual Nyepi di tengah meningkatnya biaya hidup diarahkan pada kesadaran bersama akan pentingnya memperhatikan nasib sesama, meningkatkan disiplin dan semangat kerja dengan tetap menjunjung nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Semoga dengan perayaan Nyepi ini umat akan lebih tercerahkan hati dan pikirannya dalam melihat dan memikul tanggungjawab yang dilimpahkan Tuhan di atas pundak kita untuk mensejahterakan bumi, dan menjadikannya tempat yang nyaman dihuni oleh siapapun.

6. Kerusakan Lingkungan Perspektif Khonghucu dan Buddha

Terjadinya krisis lingkungan hidup seperti kerusakan sumber daya alam yang masih terus berlangsung secara sistematis dalam eskalasi yang sangat cepat di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia yang tidak adil dalam mengelola lingkungannya. (Chang, 2001) Ketidakadilan ini mencakup tiga hal, yaitu: cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup, penyalahgunaan dan penyelewengan akan norma-norma pengelolaan kekayaan alam yang menimbulkan ketidakadilan; dan ketidakadilan yang muncul dalam bentuk pengalihan tanggungjawab pihak perusahaan kepada masyarakat konsumen.

Perusakan lingkungan hidup seperti penebangan haram, pembuangan limbah industri, polusi udara, air dan tanah sering terjadi karena banyak pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dengan melalaikan kepentingan bersama dalam hidup sosial, ekonomi dan kebudayaan. Dampaknya tidak hanya mengakibatkan kerugian pada aset negara, tapi juga berpengaruh baik secara langsung ataupun tidak pada kehidupan manusia. Bahkan jika dikonversi secara ekonomis, kerugian yang diakibatkannya akan jauh lebih besar nilainya.

Di negeri kita, musibah hampir terjadi dalam setiap musim. Pada saat musim hujan, masyarakat kita selalu dicemaskan dengan adanya banjir, longsor, dan penyakitpenyakit yang ditimbulkannya. Sementara jika kemarau datang selalu diikuti dengan kekeringan dan kebakaran hutan. Bagi umat beriman, pemaknaan musibah dan bencana dapat diartikan sebagai tanda peringatan atas perlakuan buruk manusia terhadap diri dan lingkungannya. Namun realitasnya, kecenderungan manusia modern kapitalis tidak jarang memarjinalkan dimensi religiositas dalam mengelola kehidupannya. Bumi tidak akan selamanya menuruti penyalahgunaan kita; jika kita berbuat sesuatu yang

membahayakannya, ia akan memusnahkan kita demi nilai yang lebih tinggi, yakni kehidupan itu sendiri.

Pesan-pesan moral agama sebenarnya telah cukup menuntun kita agar dapat mengelola alam dengan bijak dan penuh perhitungan. Semua agama adalah epik tentang keajaiban. Mereka digerakkan oleh arti keadilan dan perasaan kasih sayang yang mendalam. Agama-agama memusuhi egoisme dan eksploitasi, dan mereka semua memimpikan bumi yang tumbuh dengan baik. Masing-masing agama memiliki cerita tentang kehidupan yang sebenarnya dan juga kehidupan yang bisa dibentuknya. Berikut adalah pandangan agama Khonghucu dan Buddha dalam melihat lingkungan sebagai bagian dari makrokosmos yang patut dihargai dan dijaga.

Genta Khonghucu: Bhakti Pada Lingkungan

Dalam pandangan Cina, kehidupan dan alam semesta dilihat sebagai satu keseluruhan yang harmonis. Kita semua adalah bagian kecil dari langit dan bumi yang misterius, yang saling terkait dan bergantung dimana kita merupakan penduduknya yang istimewa. Peran moralitas dan agama adalah untuk merealisasikan dan mendorong harmoni ini. Teori

keseimbangan ini menjadi rumusan yang digunakan oleh para ahli lingkungan: *populasi x konsumsi x teknologi = dampak lingkungan*. Semakin banyak manusia, semakin banyak konsumsi, dan semakin tinggi teknologi, semakin lemah bumi menanggung hidup manusia.

Agama Khonghucu mengajarkan bahwa di dalam alam semesta, ada kekuatan mencipta dan menopang –tao-- yang menunjuk pada harmoni, dan tugas moral manusia adalah menyesuaikan diri dengan tao. Segala sesuatu di alam semesta, dari orang hingga tanaman dan batu, tercipta dari bahan yang sama, yang disebut *ch'i*. Perbedaan kita dengan makhluk lain hanya pada variasi kepadatan, ketepatan dan bentuknya. Selebihnya kita adalah sama. Untuk itu alam pun butuh disayangi dan dilindungi.

Sakandi Talok dalam tulisannya “*Bhakti Pada Lingkungan*” (2004:33) merujuk Kitab *Bingcu* 1B:15.3 yang menyatakan: “*Tanah air harus dijaga dari generasi ke generasi, tidak boleh ditinggalkan sekedar pertimbangan pribadi.*” Dalam Kitab *Lee Ki* Bab XXIV;20/1, Cing Cu berkata: “*Pohon dipotong hanya pada waktunya.*” Pada ayat yang sama Nabi Khongcu menambahkan:

“Sekali memotong pohon, sekali memotong hewan tidak pada waktunya, itu tidak berbakti.”

Sebuah kata untuk penghormatan terhadap semua makhluk dalam agama Khonghucu adalah *jen*. *Jen* menyiratkan kebesaran hati, ketulusan dan rasa kasih sayang. *Jen* adalah esensi kemanusiaan yang sejati. Jika manusia memiliki *jen*, ia tidak akan terkekang oleh batas-batas bangsa, karena kemanusiaan adalah keagungan yang dimiliki bersama oleh semua manusia. Semua manusia tercipta dari bahan dasar yang sama. Menghancurkan alam, tidak akan bisa dimengerti dan ditolerir karena bumi adalah ibu kita. Apapun yang jatuh di bumi, akan jatuh menimpa anak-anak bumi; bumi bukanlah milik kita, kitalah milik bumi.

Dalam pandangan Khonghucu, disetiap diri manusia, telah hadir Mandat Langit yang ditandai dengan kasih sayang dan penghormatan pada segala sesuatu yang ada di alam semesta, tertanam dalam sifat manusia. Pekerjaan kita adalah menggali dan memeliharanya. Bumi dan seisinya adalah bagian dari kita sendiri dan harus dipandang sebagai sebuah keluarga. Disinilah perlunya visi baru tentang bumi dan kehidupan manusia, sebab jika tidak, bumi akan rusak menjadi rongsokan sehingga kehidupan tidak akan bernilai lagi dalam waktu dekat.

Kebenaran Buddha: Belajar Menekan Keinginan

Buddha mengajarkan agar manusia hidup bak seekor kumbang yang mengumpulkan madu dari bunga-bunga tanpa merusak warna maupun baunya (Dhammapada 49). Seperti dikutip Saiman SS (2004:20), dalam dunia para rahib, mereka juga dilarang untuk membuat kerusakan, bahkan kepada tumbuh-tumbuhan. “*Samana Gotama tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak akan merusak tumbuh-tumbuhan.*” (Digha Nikaya 1).

Etika Buddha mengajarkan agar kita tidak boleh membunuh atau melakukan kerusakan, karena kita hidup dalam saling ketergantungan. Semua yang kita lakukan memiliki kaitan, berpengaruh pada matriks kita yang lain. Hal ini sangat selaras dengan sains modern dan fakta kehidupan ekologi modern yang menekankan pengaruh penemuan kembali bahwa kita sebenarnya terkait dengan alam.

Dalam konsep Empat Kebenaran Mulia, Buddha mengajarkan bahwa cara hidup yang membawa penderitaan adalah sebuah kerugian. Setiap penderitaan ditimbulkan oleh ketidaktahuan dan keinginan obsesif yang muncul dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam istilah Sanskrit, keinginan biasa disebut *trishna*. Tentu Buddha tidak bermaksud menghapuskan semua keinginan. Berbeda dengan keinginan akan harmoni dan kearifan, *trishna* disini bermakna tuntutan dan hasrat berlebihan, penyebab dari hiperkonsumerisme dari diri yang serakah. Alam kita lebih banyak dikonsumsi bukan oleh mereka yang kelaparan, tapi oleh mereka yang serakah. Mereka membatasi hutan dan mencemari lingkungan tanpa perasaan bersalah.

Untuk itu prinsip Kebenaran Buddha mengajarkan agar kita membebaskan diri dari keinginan yang tak terpuaskan ini, menuju Kebenaran yang hakiki, yaitu menjalankan hidup dengan penuh kearifan, disiplin moral dan spiritualitas yang mendalam. (Maguire, 2000. 97-98) Usaha menciptakan lingkungan yang baik di bumi akan membawa berkah bahkan sampai ke alam berikutnya. Lingkungan yang baik semestinya tidak hanya diukur dari kepentingan manusia semata, tapi juga melihat kepentingan makhluk lain.

Untuk Direnungkan

Alam semesta adalah karya tangan Tuhan. Mempelajari dan mengembangkannya adalah tugas agama. Agama-agama

dunia adalah simfoni dari sebuah harapan besar. Dan harapan membutuhkan dilakukannya sesuatu. Dalam konteks penyelamatan lingkungan hidup dari kehancuran, maka dibutuhkan *religiositas*. Menurut Tjahjoko (2002), religiositas bukan agama seperti yang kita pahami (institusi), melainkan suatu *praksis* yang konkret dimana apa yang kita yakini terintegrasi dengan alam semesta (lingkungan). Religiositas merupakan perwujudan dari iman atau yang kita yakini sebagai ‘kebenaran’; jika kita meyakini merusak alam adalah dosa, maka *praksis* kita adalah menjaga dan melestarikannya.

7. Mendambakan Pendidikan Agama Khonghucu di Sekolah

Sebuah terobosan penting terjadi dalam peta sosialkeagamaan di Indonesia, yaitu dengan adanya akomodasi terhadap agama Khonghucu dan mulai diberikannya pelayanan publik untuk umat Khonghucu seperti dalam hal administrasi kependudukan, pembangunan rumah ibadah dan yang sedang direncanakan adalah penyediaan guru-guru pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah se Indonesia termasuk Pemkot Pontianak patut diikuti oleh daerah lain seperti Kota Singkawang Kalimantan Barat yang mayoritas Tionghoa, yaitu melakukan Verifikasi Administrasi Kependudukan dengan model baru formulir KTP, Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran yang memasukkan kolom untuk agama Khonghucu (F-1.01 kolom 14 kode no. 6). Dengan kebijakan baru ini, Sakandi Talok selaku Komda Majelis Agama Khonghucu Indonesia Kalbar di Halo Publik (19 April 2007) menghimbau agar umat Khonghucu yang selama ini masih ragu-ragu untuk menyatakan identitas keagamaan mereka agar bisa lebih terbuka dan berani menyuarkan hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Saat ini Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) Kalimantan Barat yang dipimpin oleh Sutadi, SH melakukan peningkatan upaya sosialisasi dan pendampingan kepada warga Tionghoa untuk mengurus hak warga Negara mereka sesuai dengan keyakinan yang dianut yaitu agama Khonghucu. MATAKIN merupakan satu-satunya organisasi yang mengelola dan memberikan layanan keagamaan kepada pemeluk Khonghucu di Indonesia seperti dalam hal ritual peribadatan dan layanan hak warga Negara (Hidayat, 2012:41)

Ketika meresmikan salah satu rumah ibadah Khonghucu, (PontianakPost, 02/03/2007), Gubernur Kalbar dengan terang-terangan meminta umat Khonghucu agar tidak perlu takut lagi mengamalkan ajaran agama mereka. Begitupun Kakanwil Depag Kalbar menginstruksikan agar Majelis Agama Khonghucu di Kalbar segera melakukan pandataan penganutnya guna mendapatkan pelayanan yang sebaik-baiknya terutama dalam pengadaan guru-guru pendidikan agama Khonghucu di sekolah-sekolah. Sampai tahun 2018 menurut Sutadi SH selaku ketua MATAKIN Kalbar, umat Khonghucu di Kalimantan Barat yang sudah memiliki akta atau KTP berjumlah 100.000 an orang.

Sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 pasal 13 ayat 1 yang mengatur hak peserta didik untuk mendapatkan pelajaran agama di sekolah sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, umat Khonghucu tentu sangat berharap agar dapat mengenyam kembali pendidikan agama Khonghucu di sekolah dimana mereka berada.

Selama beberapa dasawarsa anak-anak yang beragama Khonghucu tidak memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya, seperti umat yang lain di sekolahnya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pergumulan politik era Orde Baru,

dan puncak ketidaknetralan pemerintah terjadi dalam pembakuan kurikulum 1975 yang seakan menggiring para anak didik yang memeluk agama Khonghucu untuk memilih salah satu dari 5 agama saja yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Sejak itu pendidikan agama Khonghucu di sekolah-sekolah dihapus.

Sejak dicabut dan digantinya Surat Edaran Menteri tahun 1978 dan Keppres 14/67 yang menghambat kebebasan umat Khonghucu dengan Keppres No 6 tahun 2000, maka dengan Keputusan Presiden tersebut, maka semua perlakuan tidak adil terhadap umat Khonghucu sudah seharusnya dihentikan. Saat ini jumlah umat Khonghucu di Indonesia sekitar 1,5 juta-2 juta jiwa, atau 6,7 % (data tahun 2004) dari jumlah penduduk Indonesia. Dengan demikian umat Khonghucu sudah sepantasnya mendapatkan pendidikan agama yang berbasis keyakinan mereka sendiri.

Pendidikan Berbasis Solidaritas dan Keadilan

Menurut Sindhunata (*Basis 2002, 3*), “pendidikan yang benar hendaknya dapat menunjang solidaritas dan keadilan.”

Solidaritas dipahami sebagai kesadaran akan pluralitas bangsa dari berbagai dimensi yang melalui pendidikan akan menumbuhkan kepekaan dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Sementara keadilan tidak hanya diartikan sebagai pemberian kesempatan yang sama bagi anak didik untuk memperoleh pendidikan, dengan tidak melihat strata atau kemampuan finansialnya, tapi keadilan juga diartikan sebagai kepedulian terhadap anak didik sebagai makhluk hidup yang memiliki perasaan, pendapat, keinginan dan hak menentukan dirinya sebagai manusia.

Dalam hal hak sebagai orang yang beragama, maka keadilan dan solidaritas dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian kesempatan yang sama bagi anak didik, termasuk yang beragama Khonghucu, untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya, tanpa melihat statusnya sebagai mayoritas atau minoritas.

Saat ini pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu mengembangkan teologi inklusif dan multikulturalis, demi harmonisasi agama-agama yang telah menjadi kebutuhan masyarakat sekarang. Dalam proses pendidikannya, tentu tidak saja mengandaikan adanya suatu

mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak “monointerpretable”, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu keniscayaan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir (dan memang ada) dalam konstruk tiap-tiap agama.

Di sinilah dibutuhkan pendidikan yang peduli terhadap anak didik. Apa yang diharapkan dari pendidikan agama adalah agar dapat memperkuat perkembangan tingkah laku siswa yang lebih baik terutama dengan mengaitkan materi pendidikan dengan unsur kemanusiaan seperti segi emosional, spiritual, sosial, budaya, serta hidup bersama.

Tentunya pemberdayaan siswa ini tidak akan terwujud tanpa adanya akomodasi terhadap keragaman agama, etnik, dan gender, yang mengedepankan keterbukaan serta berbasis pada solidaritas dan keadilan. Jika tidak ada keterbukaan, maka apa pun yang berbeda akan selalu dicurigai dan dianggap musuh. Seperti kata pepatah Arab, "Kamu adalah musuh dari apa yang tidak kamu ketahui". Peserta didik yang mempelajari beragam agama dan budaya akan lebih mudah bersikap toleran daripada mereka yang hanya belajar satu agama yang dianutnya saja.

Pendidikan yang berbasis solidaritas dan keadilan akan membentuk manusia-manusia yang berwatak luhur. Dengan watak yang baik, seorang anak didik akan dapat menemukan nilai-nilai dari kehidupannya, sehingga dari kesadaran akan nilai-nilai inilah yang membuat pendidikan menemukan urgensinya.

Dan kinilah saatnya umat Khonghucu mendapatkan kembali hak-haknya sebagai warga negara, dan ikut bersama mengawal bangsa yang plural dan toleran ini agar tetap harmonis dalam perbedaan dan keragaman.

4. Tiga Wajah Ritual Tatung

Melalui sebuah transformasi sosial seperti dengan hadirnya industri pariwisata dan perdagangan, saat ini fungsi ritual Tatung dalam perayaan Cap Go Meh pada masyarakat Tionghoa Hakka di

Singkawang mengalami perubahan nilai tidak hanya bersifat sakral, tapi juga bernilai komersial dan multikultural.

Pada setiap hari ke lima belas tahun baru Imlek, masyarakat Tionghoa Hakka di Singkawang melakukan perayaan Cap Go Meh yang melibatkan hampir 1000 Tatung untuk melakukan tolak bala atau *ta cia* dengan membersihkan kampung, jalan dan tempat-tempat lainnya dari roh atau makhluk-makhluk jahat yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

Perayaan khas Cap Go Meh di Singkawang tidak terbentuk sebagaimana aslinya dari Cina, tetapi telah melalui proses akulturasi budaya antara orang-orang Tionghoa Hakka dengan masyarakat lokal yang berawal dari perkampungan-perkampungan Tionghoa penambang emas di Monterado sekitar tahun 1770. Melalui proses deteritorialisasi

atau mengaburnya batas-batas ritus dan kebudayaan karena mengalami rekonstruksi terus-menerus, struktur Tatung menjadi sebuah komunitas unik melalui berbagai variasi yang dimilikinya, terutama pada unsur suku, agama, maupun roh leluhur yang dimiliki para Tatung.

Sebagai sebuah ritual budaya dan agama, Tatung dalam masyarakat Tionghoa Singkawang telah memberi arti dan makna yang sangat signifikan bagi banyak orang, khususnya dalam konteks membangun relasi dengan dunia gaib atau dunia para dewa, memantapkan ikatan-ikatan sosial dan primordial masyarakat, dan bahkan memberi nilai lebih berupa keuntungan finansial bagi masyarakat Tionghoa secara khusus dan masyarakat Singkawang pada umumnya.

Ritual Tatung pada perayaan Cap Go Meh memiliki nilai strategis yang sangat penting, setidaknya dapat dilihat dari peran dan fungsinya bagi masyarakat Tionghoa di Singkawang. Dalam sebuah penelitian hampir 8 tahun, saya menemukan perubahan bentuk fungsi ritual Tatung di Singkawang dalam 3 klasifikasi; ritual sakral, ritual komersial, dan ritual multikultural.

1. Ritual Sakral

Memahami ritual Tatung sebagai aktifitas sakral, maka nilai sakralitas Tatung adalah sama kuatnya baik ketika Tatung dipahami dalam konteks komunitas maupun dalam konteks individual. Bagi Tatung dan masyarakat yang meyakini kekuatan Tatung, nilai-nilai yang sakral tidak hanya ditemukan dalam sebuah praktek komunal, namun juga pada praktek individual.

Praktek ritual yang dilakukan Tatung adalah perpaduan antara kesetiaan Tatung pada komunitasnya yang diwujudkan dalam sakralitas kolektif (Cap Go Meh), dengan kesakralan yang mereka bangun secara individu yang diwujudkan dalam bentuk magi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian fungsi dan peran Tatung masih tetap terjaga, baik dalam sakralitas pribadi maupun sakralitas kolektif.

Sebagai poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat, khususnya masyarakat Tionghoa di Singkawang, Tatung dianggap memiliki nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Sakralitas ini dapat berupa simbol, nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti sebuah masyarakat. Simbol dan nilai-nilai sakral Tatung dapat dilihat dari kepercayaan umum masyarakat Tionghoa Singkawang bahwa Tatung adalah orang

yang diyakini dapat mengatasi berbagai persoalan hidup masyarakat, baik dalam urusan ekonomi, sosial maupun supranatural atau hal gaib dengan ritual-ritual khusus yang hanya bisa dilakukan oleh seorang Tatung. Nilai-nilai Tatung yang disakralkan masyarakat juga dapat dilihat dari praktek mediumisasi (*trance*) yang diyakini masyarakat Tionghoa sebagai perilaku magis dan sangat sakral.

Dalam konteks tertentu, nilai-nilai yang disepakati bersifat sakral tersebut, berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat Tatung serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Hal paling penting dicatat, bahwa “yang sakral” (*The Sacred*) mengondisikan masyarakat untuk tunduk pada simbol-simbol dan nilai-nilai sakral tersebut, sehingga berimplikasi kepada penciptaan keselarasan dengan kehendak masyarakat serta berperan memberikan identitas diri.

Eksistensi dan fungsi Tatung bagi masyarakat Tionghoa Singkawang sebenarnya merupakan wujud dari harapan mereka yang menginginkan kehidupan yang harmoni. Mereka percaya bagaimana hubungan manusia dengan yang gaib harus berjalan baik. Karena itu, atraksi dan ritual Tatung dianggap sebagai

bagian dari upacara sakral tolak bala untuk mengusir gangguan roh-roh jahat sehingga kehidupan masyarakat jadi lebih tenang, aman, dan makmur sejahtera.

Awalnya atraksi Tatung melakukan upacara tolak bala mengelilingi kota bertujuan untuk membersihkan kota dari adanya gangguan makhluk jahat yang dapat mengganggu masyarakat baik dalam hal kesehatan, rezeki, dan lain-lain. Kini perayaan Cap Go Meh dan atraksi Tatung dikemas dalam sebuah festival dan menjadi obyek wisata untuk meningkatkan devisa pemerintah.

2. Ritual Komersial

Kekuatan terbesar yang mempengaruhi peran dan fungsi Tatung adalah dengan terjadinya suatu komodifikasi terhadap Tatung, baik dalam konteks proses perubahan yang terjadi pada Tatung, maupun pada bentuk-bentuk perubahan yang dialami oleh Tatung.

Kuatnya kepentingan ekonomi yang membentuk wajah baru ritual Tatung pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang menimbulkan dampak yang signifikan baik terhadap Tatung maupun masyarakat Tionghoa pada umumnya. Pertanyaan siapakah yang paling diuntungkan atau dirugikan atas

pergeseran nilai-nilai Tatung menjadi terabaikan jika dihubungkan dengan fakta sosial bahwa perubahan tersebut telah melahirkan sebuah otentisitas baru sebagai upaya Tatung dalam menyesuaikan diri pada proses transformasi yang terjadi melalui bertahannya upacara ritual sakral Cap Go Meh meskipun tidak menutup peluang masuknya unsur komersialisasi pada praktek tersebut sehingga menambah fungsi ritual Tatung sebagai alat bagi promosi daerah guna meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam bingkai persatuan dan multikulturalisme.

Berubahnya sakralitas Tatung dapat dilihat misalnya dari perubahan fungsi arak-arakan yang tidak lagi murni ditujukan untuk mengusir roh jahat atau bersih kota, tapi telah bercampur dengan kepentingan festival. Pergeseran nilai sakral Tatung juga terlihat pada saat sebelum acara tolak bala dilakukan, yaitu ketika diadakannya festival malam pesta lampion.

Pada festival ini para Tatung juga diarak dalam mobilmobil hias bersama peserta festival lain yang terdiri dari pembawa naga, jelangkung, kendaraan-kendaraan hias dengan iringan musik khas Tionghoa yang diisi oleh para pejabat pemerintah, panitia Cap Go Meh, pengusaha dan peserta

festival lampion yang mengelilingi kota dengan gemerlap cahaya dan hiasan yang didominasi oleh warna merah.

Para Tatung yang diarak di kendaraan-kendaraan festival ada yang mengalami kerasukan dan melakukan aksi-aksi ekstrim khas Tatung seperti menusuk bagian-bagian tubuh dengan senjata tajam, menampilkan aktraksi kekebalan dan sebagainya. Sementara, Tatung yang tidak mengalami *trance* ikut meramaikan festival dengan menaiki tandu di atas kendaraan sambil melambai-lambaikan tangan kepada ribuan warga yang menyaksikan festival tersebut.

Analisis tentang proses komersialisasi terhadap Tatung tidak bisa dilepaskan dengan prinsip-prinsip komoditas yang merupakan objek dari nilai ekonomi, ketika komoditas itu sendiri merupakan bagian dari nilai dan pertukaran ekonomi. Seperti yang dikatakan Arjun Appadurai (1986) bahwa apa pun yang dapat dipertukarkan, maka pada dasarnya hal tersebut dapat dimaknai sebagai komoditas.

Arjun Appadurai berpendapat bahwa aliran (*flow*) dalam ranah ekonomi yang bersifat global dan kultural (*global cultural economy*) meliputi dimensi *ethnoscape*, *mediascape*, *technoscape*, *finanscape* dan *ideoscape*. Terkait dengan *ethnoscape* yang

didefinisikan Appadurai sebagai semacam *landscape* yang terdiri dari orang yang "membentuk pergeseran dunia: awalnya tradisi Tatung "terbentuk" dan dibangun" oleh komunitas Tionghoa, namun setelah dikomodifikasikan (oleh karena itu terjadi "pergeseran") terdapat sejumlah individu lain seperti Dayak dan Melayu yang "membentuk" dan "membangun" tradisi Tatung sebagai komoditas budaya.

Praktek kompleks komodifikasi Tatung yang dikemas dalam sebuah festival yang mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu terjadi perputaran ekonomi yang berdampak masif, mencerminkan apa yang disebut oleh Appadurai sebagai *finanscape*. Keterkaitan signifikan antara kedua dimensi yang sudah disebutkan sebelumnya menjadikan Tatung sebagai ragam komoditas cenderung dicitrakan oleh pihak yang berkuasa dalam industri budaya berdasarkan "fantasi" yang dibangun berdasarkan realitas.

Pencitraan yang hampir selalu terkesan dilebih-lebihkan tersebut dilakukan melalui pembombardiran *image* yang disertai juga semacam "narasi" untuk pengukuhan *image* yang dicitrakan kepada masyarakat *mainstream* (*mediascape*). Keberadaan *mediascape* dalam praktek komodifikasi Tatung juga terkait

dengan *ideoscape* yaitu pembombardiran *image* Tatung terutama bagi masyarakat Tionghoa Hakka Singkawang, yang sering terkesan menyimpang atau dilebih-lebihkan dari esensi Tatung yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk implementasi dari praktik penanaman ideologi dari penguasa, misalnya *states* atau pihak korporasi media besar dalam konteks komodifikasi Tatung.

Festival Cap Go Meh di Singkawang yang menampilkan atraksi Tatung adalah sebuah akulturasi budaya yang termodifikasi sedemikian rupa sehingga banyak unsur yang ada di dalamnya mengalami perubahan dan dinamika yang berdampak pada desakralisasi terhadap Tatung. Kemasan baru terhadap Tatung memang tidak serta merta menghapus identitas dan otentisitas Tatung.

3. Ritual Multikultural

Ritual tolak bala pada perayaan Cap Go Meh diyakini tidak hanya oleh Tatung etnik Tionghoa sebagai pemilik tradisi tersebut, namun saat ini juga diikuti oleh para Tatung etnik lain seperti Dayak dan Melayu. Dengan demikian nilai-nilai yang

sakral dijaga bersama-sama oleh para Tatung tanpa memperhitungkan aspek perbedaan keyakinan agama formal.

(Hidayat, 2012:42)

Ketika sakralitas telah terbangun melalui aktivitas ritual, maka sesuatu yang sakral diyakini sebagai milik bersama, dan lebih jauh berfungsi sebagai sarana pemersatu bagi komunitas yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan Emile Durkhiem (1992) bahwa persatuan komunitas akhirnya melahirkan solidaritas yang diwujudkan dalam sebuah ritual kolektif.

Bersatunya para Tatung dalam ritual kolektif seperti menghadirkan kembali perasaan dan keyakinan pada sebuah kekuatan dahsyat dalam mengusir potensi-potensi jahat yang akan mengganggu wilayah. Sementara, ikatan solidaritas memperkuat sentimen kekerabatan yang bermakna memiliki satu sejarah yang sama, tujuan yang sama dan cara yang sama dalam mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat.

Kebudayaan global memungkinkan manusia berada dalam sebuah identitas kultural yang berada dalam sebuah jaring kehidupan yang tidak terikat tempat, saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lainnya. Interaksi manusia dalam kultur lokal dan kultur global menjadi ajang dalam menemukan

otentisitas baru untuk kehidupan pribadi dan sosial tanpa meninggalkan otentisitas yang lama.

Sebagai sebuah budaya yang mengalir dari satu peralihan ke peralihan lain, budaya global menyatukan keterpisahan dan perbedaan lokal, dan membingkai identitas-identitas lokal ke dalam sebuah kerangka global yang akhirnya memperkuat perbedaan, tapi perbedaan itu sebenarnya seragam dalam hal bentuknya (universalisme perbedaan). Jelasnya, dalam globalisasi kultural ini, dunia makin sama di satu pihak, tapi juga makin berbeda di pihak lain. Sebagai sebuah fenomena universal, globalisasi mengandung ambivalensi, baik yang bernilai positif atau sebaliknya. Namun, globalisasi tetap tidak meniadakan kultur lokal, tapi justru menjanjikan lahirnya multikulturalisme. Disini fungsi ritual tatung berkembang menjadi apa yang saya sebut sebagai ritual multikultural.

Fenomena di atas menunjukkan sekaligus membuktikan adanya sebuah konstruk baru kebudayaan yang lahir dari sebuah proses sosial dan mempengaruhi fungsi-fungsi sosial di dalamnya. Dalam hal ini pergeseran atau perubahan fungsi yang terjadi pada Tatung berakibat pada menguatnya kekuatan ekonomi melalui komodifikasi kebudayaan dalam kehidupan

masyarakat Tionghoa Singkawang, sehingga menjadikan ritual Tatung saat ini tidak hanya berfungsi pada aktivitas sakral yang selama ini menjadi peran sentral utama mereka sebagai dukun yang dapat mengobati orang sakit, meramal, mengusir roh-roh jahat dan pertolongan lainnya, namun juga sebagai pengikat solidaritas etnik serta menjadi alat promosi daerah.

Sebagai media promosi, ritual Tatung pada perayaan Cap Go Meh mampu meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mengangkat citra daerah Kota Singkawang sebagai kota pariwisata unggulan di Kalimantan Barat sehingga menjadikan kota tersebut lebih maju dan dikenal masyarakat dunia sebagai salah satu pusat kebudayaan yang eksotik dan multikultural.



Gambar 1 Ritual Sakral
Tatung Fan Ren Shou pada tahun 1960 (dikutip Margaret
Chan)



Gambar 2 Ritual Komersial

Cap Go Meh di Singkawang pada tahun 1960 (Koleksi
Hendy Lie)



Gambar 3 Ritual Multikultural

Tatung Lie Teck Poh (李德保 Li De Bao) yang berjalan di atas bara api pada tahun 1971 (Koleksi saudara Lie Teck

Poh, Lie Liang Mui (李良美 Li Liang Mei)

5. Cap Go Meh dan Dilema Akulturasi Budaya

Secara ideologis dan antropologis, festival religi budaya Cap Go Meh di Singkawang dan Robo-robo di Mempawah memiliki beberapa kesamaan. Masing-masing merupakan bentuk dari sebuah pertemuan dan pembauran antara tradisi dan agama tertentu yang berpadu dalam sebuah khazanah kebudayaan yang unik dan prospektif. Namun disisi lain keduanya terhubung dengan wilayah privat (keimanan) yang dalam konteks keislaman (aqidah), pada batas tertentu sama sekali tidak bisa dikompromikan. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana mencari jalan tengah agar pada satu sisi tradisi ini tidak dihilangkan begitu saja, dan sebaliknya tetap tidak mengorbankan kemurnian agama atas nama menjaga tradisi kebudayaan.

Dalam konteks tertentu, interaksi antara agama dan budaya dapat berjalan secara mulus tanpa menimbulkan hegemoni atau ketegangan antara keduanya. Bahkan agama dan budaya dapat bersinergi sedemikian rupa, sehingga keduanya saling memberi manfaat dan masing-masing menjadi pihak yang diuntungkan. Dalam konteks keindonesiaan, pertemuan agama dan budaya mengejawantah dengan beragamnya tradisi kebudayaan baik yang masih orisinil maupun yang telah

mengalami modifikasi akibat pertemuan etnik, agama dan kultur yang berkembang di masyarakat.

Pada prinsipnya agama Islam sangat mengapresiasi keberagaman kebudayaan (termasuk didalamnya suku dan agama) yang ada, bahkan pertemuan antara agama dengan kebudayaan lokal mampu melahirkan identitas baru bagi kebudayaan yang bersangkutan sehingga berwarna agamis. Dalam konteks kedalam, maka pergumulan budaya dan agama di dunia Islam sangat beragam dan diapresiasi dengan beragam pula. Ada kelompok atau organisasi yang apresiatif dan terbuka dengan keragaman khazanah seni dan budaya, sementara kelompok lain sangat selektif dalam menyaring suatu produk kebudayaan karena berhubungan dengan kemaslahatan umat.

Di Kalimantan Barat, khazanah kebudayaan sangat kaya dan beragam karena etnik yang ada juga beragam terutama Melayu dan Tionghoa. Masing-masing etnik memiliki segudang tradisi yang dijaga dan dilestarikan secara turun temurun, baik yang bernuansa ritual agama maupun murni kebudayaan. Dalam satu area kependudukan, suatu yang lumrah jika terjadi suatu pertemuan kebudayaan, dimana masing-masing etnik ikut berpartisipasi pada kebudayaan salah satu etnik sehingga

melahirkan sebuah perpaduan budaya yang harmonis dan menenteramkan. Bagaimana tidak, setiap kelompok suku atau agama satu sama lain saling menghormati dan menjaga kerukunan dan persatuan dalam sebuah wadah kebudayaan yang mampu merekatkan keharmonisan tersebut.

Sebut saja misalnya pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang yang setiap tahun baru Imlek, masyarakat Tionghoa memperingati dan merayakan upacara keagamaan dan budaya tersebut dalam sebuah festival dan perayaan yang sangat meriah. Begitupun dengan festival Robo-robo di Mempawah yang setiap tahunnya diselenggarakan dengan begitu semarak. Akibat perayaan ini, banyak sekali pihak yang diuntungkan, tidak hanya secara ekonomi, tapi juga secara sosial politik dimana pada perayaan tersebut tercipta suatu kondisi yang sangat kondusif dan multikultural yang mampu meningkatkan kerukunan dan keharmonisan masyarakat Singkawang.

Belakangan persoalan muncul ketika partisipasi masyarakat Islam pada upacara ritual agama Tionghoa tersebut telah menyentuh pada aspek akidah seperti dengan menjadi Tatung yang sarat dengan unsur perdukunan dan syirik.

Begitupun pada festival Robo-robo di Mempawah, beberapa bagian dari prosesi ritual Robo-robo juga mengarah pada kemusyrikan, seperti melakukan sesaji dan melarungnya ke laut dengan tujuan untuk tolak bala dan permohonan agar terbebas dari gangguan dalam pekerjaan. Klimaksnya ketika fatwa Majelis Ulama Islam Kabupaten Sambas mengharamkan segala bentuk keterlibatan umat Islam pada perayaan Cap Go Meh baik menjadi tatung, memanggul tandu, membawa barongsai dan lain sebagainya.

Permasalahannya kemudian, bagaimana mengukur keterlibatan seseorang terhadap aktifitas ritual tertentu, sementara faktor keyakinan adalah sesuatu yang privat dan tidak bisa dilihat secara kasat mata. Misalnya bagi seorang pembawa tandu tatung, apakah ada ukuran pasti bahwa mereka yang mencari upah kerja dengan membawa tandu benar-benar telah rusak imannya atau terganggu akidahnya. Hal ini tentu tidak bisa gegabah dijawab tanpa dilakukan semacam survey atau penelitian terhadap mereka yang terlibat dalam ritual Cap Go Meh tersebut.

Disinilah mungkin perlu ada semacam pemilihan dan pemilahan mana yang semestinya masuk dalam wilayah

terlarang karena dianggap “menyekutukan Tuhan”, dan mana wilayah yang masih bisa di kompromikan karena dianggap tidak mengganggu akidah. Walaupun selebihnya adalah tergantung pada individu pelaku ritual kebudayaan yang bersangkutan. Bagi mereka yang benar-benar menjadi tatung atau pelaku ritual sesaji Robo-robo dapat saja dimasukkan dalam wilayah “terlarang” karena aktifitas tersebut mengarah pada praktek perdukunan dan penyekutuan Tuhan.

Namun jika pelarangan pada aktifitas tertentu dengan alasan hanya karena dianggap telah “mencampuri” ritual agama orang lain, hal ini tentu masih bisa diperdebatkan, sebab antara hati dan perilaku tidak selamanya mencerminkan sikap yang sama. Sebut saja misalnya seseorang yang membaca kitab suci agama orang lain, apakah dengan serta merta mereka divonis bersalah karena melakukan aktifitas yang bernuansa ibadah bagi agama orang lain? Tentu jawabannya adalah belum tentu. Sebab bisa jadi orang yang membaca kitab suci tersebut hanya sekedar ingin tahu isi dari kitab suci atau mungkin untuk keperluan penelitian atau yang lainnya. Artinya orang yang membaca kitab suci tersebut tidak bisa dijatuhi hukuman bersalah atau dosa sebab tujuannya membaca kitab suci bukan untuk ibadah

walaupun bagi orang lain hal itu adalah sebuah perbuatan ibadah.

Artinya perlu ada batas-batas dan alasan yang kuat sebelum fatwa pengharaman ditetapkan. Jika umat Islam ada yang menjadi tatung mungkin pelarangan dan pengharaman pada hal tersebut masih dapat dibenarkan. Tapi jika pengharaman juga diberlakukan bagi mereka yang memanggul tandu yang mungkin hanya sekedar mencari tambahan penghasilan ditengah himpitan hidup yang semakin berat, atau pembawa barongsai yang mungkin mereka pun tidak tahu apa arti teologis dari aktifitas tersebut, jelas keputusan tersebut menjadi sangat gegabah. Jika ingin konsisten, maka seharusnya larangan juga diberikan kepada masyarakat Islam yang menonton kegiatan apa saja yang mengarah pada kemusyrikan, atau terhadap orang-orang yang berjualan dan mendapat keuntungan dari aktifitas ritual tersebut. Sebab jika masyarakat tidak ada yang menonton, tentu perayaan Cap Go Meh atau Robo-robo tidak akan semeriah yang ada dan mungkin tidak memiliki daya tarik lagi bagi siapapun untuk menyaksikannya.

BAB IV

KESIMPULAN



Kelangkaan kajian terkait topik yang berhubungan dengan Studi Agama-Agama dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian dan studi yang mengedepankan studi perbandingan agama dan dialog antar agama yang dituangkan dalam tulisantulisan yang bisa dibaca publik sebagai bahan dialog dan kerjasama diruang terbuka.

Selain itu, heterogenitas agama dan kelompok ajaran yang berkembang di Indonesia menghadirkan pola sikap dan perilaku dalam penerimaan umat beragama terhadap agama yang lain. Sejarah pergumulan dan dinamika hubungan antar umat beragama di Indonesia memiliki warna yang unik, antara dialog dan konflik datang silih berganti. Beberapa faktor penyebab seperti klaim kebenaran, factor social ekonomi hingga politik menjadi penentu utama konstruksi perjalanan hubungan antar umat beragama di Indonesia.

Kajian terkait upaya menemukan titik temu konsep atau ajaran agama mengenai topik yang berkembang di masyarakat diharapkan terus menerus dilakukan untuk merawat keragaman agar lebih produktif dan terhindar dari kerusakan yang tidak perlu. Kerusakan dalam hubungan umat beragama dapat diminalisir dengan mengembangkan kajian-kajian multi perspektif dari multi religi agar agama dapat dijalankan dengan penuh kesadaran dan mendamaikan.

BIBLIOGRAPHY

Al-Razi, Muhammad. No year *Tafsir al-Razi, Juz 9*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ali, S.V. Mir Ahmed. 1964 *The Holy Qur'an*. Karachi, Pakistan: Muhammad Khaleel Shirazi.

Aiken, Lisa. 1992 *To be Jewish Woman*. Northvale. New Jersey. London: Janson Aronson INC.

Ansari, Ali., *Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern*. Pustaka Hidayah, Bandung, 2003.

Appadurai, Arjun 1986, *The Social Life of Things; Commodities in Cultural Perspective*, New York: Cambridge University Press.

Bible, Holy. 1960 London: The British and Foreign Bible Society.

_____1978 Guelp. Ontario: The Gideons International Canada

Capra, Fritjof., *The Tao of Physics*. Bantam Books, New York, 1977.

- Chang, William, 2001 *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius.
- Crim, Keith (ed.), 1989. *The Perennial Dictionary of World Religion*. New York: HarperCollinsPublishers.
- Culbertston, Philip. 1992 *The Future of Male Spirituality. New Adam*. Minneapolis: Foetress Press.
- Durkheim, Emile, 1992 *Professional Ethics and Civic Morals*, United Kingdom: Routledge.
- Edgerton, Franklin. 1972. *The Bhagavad Gita*. London: Oxford Univ. Press.
- Epstein, Rabbi DR I. (Editorship) 1976 *Hebrew-English Edition of the Babilonia Talmud*. Vol. I (Erubin). London; Jerusalem: The Sonicino Press.
- Glaser, Ida J. 1997 *Qur'anic Challenges for Genesis*. in *Journal for the Study of the Old Testamnet* 75.
- Golshani, Mehdi., *Science and the Sacred: Sacred Science vs. Secular Science*. International Conference on Religion and Science, Yogyakarta, 2003.
- Hawking, Stephen., *A Brief History of Time*, Bantam Books, New York, 1994.

Hassan, Rifat. 1985 *Made From Adam's Rib: The Woman's Creation Question*, in Al Mushir Vol. XXVII. _____1990 *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam*, dalam Ulumul Qur'an, Vol.1, 1410 H

Heisenberg, Werner., **Physics and Philosophy**, Harper & Row Publisher, New York, 1958.

Hidayat, Samsul, 2012 "Syncretization Of Chinese Religion In Singkawang West Kalimantan", dalam *Jurnal Al-Albab*, Vol. 1, No 1 (2012)

Kitab Suci *Bingcu*

Kitab Suci *Lee Ki*

Kvam, Kristen E, Linda S. Scheering (ed.). 1999 *Eve & Adam: Jewish, Christian, and Muslim Readings on Genesis and Gender*. Blomington and Indianapolis: Indiana Univ. Press.

Maguire EA, dkk 2000 *Navigation-related structural change in the hippocampi of taxi drivers*. Proc Natl Acad Sci USA 97: 4398–4403.

Nilnaiqbal, **Dari Asas Fisika Kuantum ke “Yang Gaib”**, Jurnal
Ulumul Qur’an, No. 6. Vol.II.1990/1411 H.

Polkinghorne, John., *Belief in God, In An Age of Science*, Yale
University Press, New York, 1998.

Radhakrishnan. 1969. *The Principal Upanishad*. London: George
Allen and Unwin LTD.

Saiman SS, 2004, *Etika Buddha*, Pontianak Post.

Schneider, Susan Weidman. 1984 *Jewish and Female; Choices and
Changes in Our Lives Today*. New York: Simon and Schuster.

Sjoor, Monica and Mor, Barbara. 1985 *The Great Cosmic
Mother, Rediscovering the Religion of the Earth*. San Fransisco:
Harper and Row Publishers.

Sindhunata, "Pendidikan Meningkatkan Ketidakadilan",

Majalah Basis, No. 07/08, Tahun ke-51, JuliAgustus 2002

Smith, Jane I. And Haddad, Y.Y. 1982 *Eve: Islamic Image of
Woman, in Womens’ Studies
International
Forum*. Oxford: Pergamon Press.

Suprayogo, Bambang dkk, 2001, *Metodologi Penelitian Agama*,
Jakarta: Grafika.

Surendranath, Dasgupta. 1969. *A History of Indian Philosophy*.
Cambridge: University Press.

Talok, Sakandi, 2004 “*Bhakti Pada Lingkungan*” (makalah)

Tiwari, Kedar Nath. 1997. *Comparative Religion*. Delhi: Motilal
Banarsidass.

Tjohjoko, Jawa Pos, 18 September 2002

Zaehner, R.C. 1983. *Hinduism*. London: Oxford Univ. Press.

_____.1975 *The Bhagavad Gita*. London: Oxford Univ.
Press

_____, *One World, The Interaction of Science and
Theology*, SPCK, London, 1986.

Ward, Keith., **God, Chance and Necessity**, Oneworld, Oxford,
1996.

TENTANG PENULIS



Samsul Hidayat, lahir di Singkawang (11/15/1973), menamatkan sekolah di MI Muhammadiyah Setapak Besar (1986), MTs Muhammadiyah Setapak Besar (1989), MAN

Ushuluddin Singkawang (1992). Gelar Sarjana Agama diraih di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1997) Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Perbandingan Agama. Lalu studi S2 meraih gelar Master of Art (MA) di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (2005) Prodi Perbandingan Agama (*Religious and Cross Cultural Studies*) dan meraih gelar Doktor bidang *Islamic Studies* konsentrasi Perbandingan Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013)

Beberapa karya tulis dipublikasi dalam buku dan jurnal terkait Studi Agama-agama seperti: *Spirituality and Holiness in Buddhism* (Pustaka Amma Alamia), *Syncretization Of Chinese Religion In Singkawang West Kalimantan* (Jurnal al-Albab), *Understanding Confucianism in West Kalimantan* (Jurnal al-Albab), *Sacred Science Vs. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama Dan Sains* (Jurnal

Kalam), *The Role Of Chinese Social Organization In The Community Of Singkawang City* (STAINPress), Agama Khonghucu (IAINress), Stereotip Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap agama Baha'i (Jurnal Religio), *The Way Muslims*

Understand Physis of Jesus, (Jurnal Al-Albab), *The Secret of Spiritual Body*, Rahasia Rukun Islam dan Gerbang Kesadaran Spiritual (Erlangga), dan beberapa tulisan lain yang dipublish baik di jurnal online maupun offline.

Penulis saat ini aktif di Forum Kerukunan Umat Beragama Prov Kalbar, Majelis Adat Budaya Melayu Prov Kalbar, MUI Prov Kalbar dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalbar.

Saat ini Samsul Hidayat merupakan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak dan dapat dihubungi di samsulhidayat892@gmail.com atau 085245111174.